

**PENGARUH INFLASI, KURS, DAN BI 7-DAY
(REVERSE) REPO RATE TERHADAP NON
PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh:

TRI INDRIATI ASMINI

NIM: 0503171041



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN BI 7-DAY
(REVERSE) REPO RATE TERHADAP NON
PERFORMING FINANING (NPF) BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

Tri Indriati Asmini

NIM. 0503171041



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Indriati Asmini
NIM : 0503171041
Tempat/ Tanggal Lahir : Bandar Bejambu, 23 Juni 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. H.M. Yamin, Gg. Syarif No. 9, Medan
Perjuangan, Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH INFLASI, KURS DAN BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020"** adalah benar asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan akan saya pertanggungjawabkan keasliannya.

Medan, Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Tri Indriati Asmini

NIM. 0503171041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN BI 7-DAY (*REVERSE*) *REPO RATE*
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Oleh:

Tri Indriati Asmini

NIM. 0503171041

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 11 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H.
NIDN. 2025077801

Pembimbing II



Nurul Jannah, M.E.
NIDN. 2117029201

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Tuti Anggraini, M.A.
NIDN. 2031057701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PENGARUH INFLASI, KURS DAN BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020” an. Tri Indriati Asmini, NIM 0503171041 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 26 Juli 2021 . Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 04 Agustus 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua,


Dr. Tuti Anggraini, MA
NIDN. 2031057701

Sekretaris,



Muhammad Lathief Dhamy Nasution, M.E.I
NIDN. 2026048901

Anggota Penguji



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H
NIDN. 2025077801



Nurul Jannah, M.E
NIDN. 2117029201



Dr. Marliyah, M.Ag.
NIDN. 2026017602



Rahmi Syahriza, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2003018501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag.
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Tri Indriati Asmini (2021), NIM : 0503171041, Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020, Dibimbing oleh Pembimbing Skripsi I Bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H dan Pembimbing Skripsi II Ibu Nurul Jannah, M.E.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data dari data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi dokumentasi dengan mengambil data-data yang telah dikumpulkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Variabel makroekonomi yang dimaksud yaitu Inflasi, Kurs, dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang datanya diambil data perbulan dari website Bank Indonesia sedangkan data *Non Performing Financing* (NPF) diambil dari data perbulan pada Laporan Statistik Perbankan Syariah pada website Otoritas Jasa Keuangan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F, dan Uji Determinasi dengan bantuan aplikasi pengolah data *Eviews 10*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai probability sebesar $0.0018 < 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.287126 > 2.0057$). Secara parsial (uji t) variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai probability $0.0000 < 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.715679 > 2.0057$). Secara parsial (uji t) variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang dibuktikan dengan nilai probability variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebesar $0.1101 > 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.625018 < 2.0057$). Secara simultan variabel inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai probability (F-statistik) sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari alpha 5% ($0.000000 < 0.05$) dan nilai F_{hitung} sebesar 24.07080 atau lebih besar dari nilai F_{tabel} ($24.07080 > 2.78$). Nilai koefisien determinasi sebesar 0.552760 atau sebesar 55.2%.

Kata Kunci: *Non Performing Financing, Inflasi, Kurs, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, KURS DAN BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2020”** dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Program Studi Perbankan Syariah.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai pihak yang telah mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, selain itu penulis juga mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut yang diantaranya adalah:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Samino, S.P.d.i dan Ibunda Kasiani yang telah mendukung penulis dari berbagai aspek, senantiasa menyayangi, mendoakan, memberikan motivasi serta nasihat dan selalu menjadi tempat penulis berkeluh kesah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Abang kandung penulis Syam Abdi Masykur, S.H. beserta Istri Kakak Yeyen Nur Indah Sari, S.E.I yang memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Kakak kandung penulis Zahara Putri Samni, S.T. beserta Suami Abang Muhammad Reza Hidayat, S.P. yang juga selalu mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Kepada Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Kepada Ibu Dr. Tuti Anggraini, M.A selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah dan Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
7. Kepada Ibu Mawaddah Irham, M.EI selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada Bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H, selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Ibu Nurul Jannah, M.E. selaku Pembimbing Skripsi II yang senantiasa bersedia melungkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada Farid Almunawar Habibi sebagai sahabat seperjuangan penulis yang selalu menghibur, mendukung serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini
11. Kepada Teman Kos gg Syarif 9 kakak Erza Mutia Nabeilla, S.E. yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing serta memotivasi penulis dan teman sekamar penulis Lathifah Khairunnisa yang selalu menyemangati selama penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada Kakak-kakak senior Dewi Masitoh, S.E, Winda, S.E., Bebi Aisyah Alridha Pane, S.E, dan Gita Anggraini, S.E, yang selalu meluangkan waktunya dan tidak pernah bosan dalam membimbing dan memotivasi penulis.
13. Kepada Sahabat Seperjuangan Dwi Sakinah, Mutia Agustina, Putu Ayu Rizka Pramitha Kurnia, Roby Elvareza Daulay dan seluruh keluarga besar

Perbankan Syariah H 2017 yang selalu mendukung dan menyemangati selama proses penyelesaian skripsi ini.

14. Kepada Cindy Dwi Rantika, Muhammad Dinadin Zidan dan Annisa Maharani yang turut memberikan semangat dan dukungan serta rekan-rekan HMJ Perbankan Syariah lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
15. Kepada Nazla Azzahrah Siregar sebagai sahabat dari Aliyah sekaligus rekan 1 kelompok magang dan Endang Rahayu sebagai teman seperjuangan yang selalu menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Kepada teman-teman KKN 17 UINSU di Desa Perduhapan Kab. Pakpak Bharat yang turut memberikan semangat dan doa kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini
17. Dan Kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis berharap mendapat kritik serta saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak .

Medan, 11 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Tri Indriati Asmini

NIM. 0503171041

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Bank Syariah	12
a. Pengertian Bank Syariah.....	12
b. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	13
c. Kegiatan Usaha Bank Syariah	15
d. Akad-Akad Dalam Bank Syariah	16
e. Jenis-jenis Bank Syariah	17
2. Bank Umum Syariah (BUS)	17
3. Pembiayaan	18
a. Pengertian Pembiayaan	18
b. Jenis-jenis Pembiayaan	19

c.	Tujuan Pembiayaan.....	23
d.	Unsur-unsur Analisis Pembiayaan.....	23
e.	Proses Pembiayaan	24
4.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
a.	Pengertian <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	26
c.	Upaya Penyelamatan <i>Non Performing Financing</i> yang Tinggi..	27
d.	Cara Mengukur Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	27
5.	Inflasi	28
a.	Pengertian Inflasi	28
b.	Jenis-jenis Inflasi	29
c.	Dampak Akibat Inflasi	30
d.	Cara Mengatasi.....	31
e.	Inflasi Berdasarkan Perspektif Islam.....	31
f.	Ilustrasi Hubungan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	32
6.	Kurs	33
a.	Pengertian Kurs	33
b.	Penentuan Kurs Mata Uang.....	34
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs	35
d.	Kurs Berdasarkan Perspektif Islam	35
e.	Ilustrasi Hubungan Kurs Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	36
7.	BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i>	37
a.	Pengertian BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i>	37
b.	Alasan Digantinya BI Rate Menjadi BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i>	39
c.	Ilustrasi Hubungan BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	40
B.	Penelitian Terdahulu.....	41

C. Kerangka Pemikiran	44
D. Hipotesis	45
BAB III : METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	47
C. Jenis Dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Definisi Operasional Variabel.....	48
F. Analisis Data.....	51
1. Uji Deskriptif	51
2. Uji Asumsi Klasik	51
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Autokorelasi	52
c. Uji Multikolinearitas.....	52
d. Uji Heteroskedastisitas.....	53
3. Uji regresi Linear Berganda	53
4. Uji Hipotesis.....	54
a. Uji Hipotesis Parsial (uji t-statistik)	55
b. Uji Hipotesis Simultan (uji F-statistik).....	55
c. Uji Koefisien Determinan (R^2).....	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Umum Perbankan Syariah	57
2. Deskripsi Data Penelitian	59
a. Data Non Performing Financing	59
b. Data Inflasi	60
c. Data Kurs	61
d. Data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	63
3. Uji Statistik Deskriptif.....	64

4. Uji Asumsi Klasik	66
a. Uji Normalitas	66
b. Uji Autokorelasi	67
c. Uji Multikolinearitas	68
d. Uji Heteroskedastisitas	69
5. Uji Regresi Linear Berganda.....	69
6. Uji Hipotesis.....	71
a. Uji Hipotesis Parsial (t-statistik).....	71
b. Uji Hipotesis Simultan (f-ststistik)	73
c. Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square/ R²</i>)	75
B. Pembahasan Penelitian	76
1. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)	76
2. Pengaruh Variabel Kurs terhadap Non Performing Financing (NPF)	78
3. Pengaruh Variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Non Performing Financing (NPF)	80
BAB V : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Total Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS).....	3
Tabel 1.2	Komposisi Inflasi, Kurs, BI <i>7-Day (Reverse) Repo Rate</i> , dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	4
Tabel 2.1	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	13
Tabel 2.2	Data Bank Umum Syariah (BUS)	18
Tabel 2.3	Kriteria Kesehatan pada Rasio <i>Non Performing Financing</i>	28
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	49
Tabel 4.1	Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	58
Tabel 4.2	Data <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020.....	59
Tabel 4.3	Data Inflasi di Indonesia tahun 2016-2020	60
Tabel 4.4	Data Kurs di Indonesia Tahun 2016-2020	62
Tabel 4.5	Data BI <i>7-Day (Reverse) Repo Rate</i> di Indonesia Tahun 2016-2020	63
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	70
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-statistik)	72
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis Simultan (f-statistik)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ilustrasi Hubungan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	32
Gambar 2.2	Ilustrasi Hubungan Kurs Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	36
Gambar 2.3	Ilustrasi Hubungan BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i> Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	40
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas perekonomian sesuatu negeri tidak terlepas dari zona perbankan yang salah satunya merupakan bank. Bank yang dimaksud selaku lembaga keuangan yang aktivitas usahanya merupakan menghimpun dana dari publik serta menyalurkan kembali dana tersebut ke publik dan melayani jasa- jasa bank yang lainnya.¹ Bank merupakan sesuatu lembaga yang aktifitasnya menghimpun dana dari publik, setelah itu menyalurkannya kembali untuk kepentingan publik dan memberikan pelayanan berupa jasa lainnya untuk mempermudah transaksi keuangan.²

Di Indonesia bank umum dipecah atas 2 tipe ialah bank konvensional serta bank syariah, ada perbandingan antara bank konvensional serta bank syariah, bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang yang mempunyai aktivitas menghimpun dana serta menyalurkan dana yang lebih diketahui dengan istilah “kredit” kepada usaha yang halal serta haram, bank konvensional mengenakan seperangkat bunga, *profit oriented*, ikatan dengan nasabah merupakan ikatan debitur- kreditur, serta tidak ada dewan pengawas.

Sedangkan bank syariah yang merupakan lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan dana atau lebih dikenal dengan pembiayaan (*financing*) dengan serangkaian kegiatan yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan hadits yang melarang adanya maysir, gharar, riba, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebathilan. Untuk itu bank syariah sangat hati-hati dalam memberikan

¹Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ed revisi, 2014), h. 3

²Mawaddah Irham, “Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (2) 2020, h. 402 - 422

pembiayaan dan hanya memberikan pembiayaan kepada usaha yang halal saja dan berdasarkan pada prinsip bagi hasil. Bank syariah tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi juga mementingkan keberkahan (profit dan *falah oriented*), selain itu hubungan bank syariah dengan nasabahnya adalah hubungan kemitraan dan segala kegiatan usaha bank syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yang membahas tentang Perbankan Syariah mengungkapkan bank syariah ialah lembaga yang melaksanakan aktivitas usahanya sesuai dengan konsep syariah dan berdasarkan tipenya yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.³ Bank syariah dalam menjalankan fungsinya menghimpun dana dapat melalui tabungan, deposito, dan giro. Sedangkan dalam kegiatan penyaluran dana dibagi menjadi pembiayaan konsumtif serta pembiayaan produktif. Pembiayaan konsumtif merupakan pembiayaan yang dialokasikan kepada sektor luar usaha dan biasanya bersifat individual.⁴

Perbankan yang ingin menekan tingkat *Non Performing Financing* harus memperhatikan prinsip 5C dan menganalisa kredit atau pembiayaan harus mengutamakan kualitas bukan kuantitas.⁵ Dimana unsur tersebut terdiri dari modal yang ingin dipinjam (*capital*), karakter debitur yang biasa dilihat dari BI checking (*character*), kemampuan debitur dalam mengembangkan usahanya, mengembalikan pembiayaan yang diberikan dan membayar bagi hasilnya (*capacity*), jaminan (*collecteral*), dan keadaan ekonomi suatu negara (*condition of economic*).

³Otoritas Jasa Keuangan, “Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah”, <https://www.ojk.go.id> Diakses pada Tanggal 14 November 2020

⁴P3EI, *Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 417

⁵Nanik Eprianti, “Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF)” dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, III (2), Juli 2019, h. 252-266

Hal ini bertujuan untuk menghindari risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah dikemudian hari. Walaupun sudah melewati tahap analisis data namun pada praktiknya sering kali terjadi masalah gagal bayar yang dihadapi oleh bank. Hal ini dikarenakan pihak yang mendapatkan pinjaman dana dari bank pada umumnya adalah pihak yang berhubungan dengan sektor rill. Indri Supriani berpendapat bahwa “semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh bank maka akan semakin besar pula risiko gagal bayar yang dihadapkan pada bank tersebut”. Taraf pembiayaan yang tidak terlalu baik, atau bahkan memburuk, akan berpengaruh terhadap surutnya penghasilan dan laba yang didapat bank syariah.⁶

Tabel 1.1

Total Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS)

Tahun	Total Pembiayaan Bank Umum Syariah (dalam Miliar Rupiah)
2016	177.482
2017	189.789
2018	202.298
2019	225.146
2020	245.597

Sumber: www.ojk.go.id

Dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan pertumbuhan total pembiayaan bagi Bank Umum Syariah di Indonesia. Terlihat bahwa total pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) meningkat dari tahun 2016-2020, yaitu dari Rp. 177.482 miliar naik menjadi Rp. 245.597 miliar. Kenaikan total pembiayaan ini dapat berpotensi pada naiknya pembiayaan bermasalah, karena semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah juga semakin meningkat.

⁶Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, “Budaya Organisasi dalam Mengelola Bisnis Pada Bank Syariah” dalam *Jurnal Human Falah*, IV (1), Januari-Juli 2017, h. 138-155

Risiko gagal bayar atau risiko pembiayaan bermasalah adalah risiko terbesar yang menjadi ancaman bagi bank syariah maupun bank konvensional. Risiko pembiayaan bermasalah ini ditimbulkan dari faktor internal maupun eksternal. Penyebab faktor internal bersumber dari sisi perbankan. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari sisi nasabah, musibah alam dan garis haluan pemerintah.⁷ Risiko gagal bayar dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) bagi bank syariah sering kali diartikan serupa dengan *Non Performing Loan* (NPL) bagi bank konvensional. Namun terdapat perbedaan antara kedua, dimana NPF yang digunakan pada bank syariah mengacu pada pembiayaan bersendikan asas bagi hasil dan tidak mengenal kredit dan berdasar pada prinsip bagi hasil (*profit/loss sharing*). NPF merupakan rasio untuk menaksir risiko pembiayaan dengan membagikan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang dialokasikan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia BI No. 17/II/PBI/2015 yang mematokkan nilai maksimal taraf rasio pembiayaan bermasalah adalah 5%. Berikut ini adalah tabel komposisi Inflasi, Kurs, BI- 7 Day (Reverse) Repo Rate dan *Non Performing Financing* pada Tahun Bank Umum Syariah tahun 2016-2020.

Tabel 1.2

Komposisi Inflasi, Kurs, BI- 7 Day (Reverse) Repo Rate dan Non Performing Financing Tahun 2016-2020

TAHUN	INFLASI (%)	KURS (Rupiah)	BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE (%)	NPF (%)
2016	3.02	13.436	4.75	4,42
2017	3.61	13.548	4,25	4,77

⁷Amir hamzah, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)" dalam *Journal of Islamic Finance and Accounting*, I (2), Juni-November 2018, h. 73-88

2018	3.13	14.481	6,00	3,26
2019	2.72	13.901	5,00	3,23
2020	1.68	14.105	3.75	3,13

Sumber : www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Dari tabel 1.2 dapat dilihat penurunan inflasi dari tahun 2018-2020 yaitu 3,13%-1,68%. Dan nilai tukar rupiah pada dollar Amerika mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 sebesar Rp.850 yang kemudian mengalami kenaikan kembali dari Rp. 13.901 – Rp. 14.105 sebesar Rp.204. selain itu dapat dilihat persentasi tingkat suku bunga atau BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* mengalami fluktuasi, yaitu mengalami penurunan dari tahun 2018- 2020 yaitu dari 6.00% - 3.75%. Dan rasio Non Performing Financing mengalami penurunan dari 3.26% menjadi 3.13%. Selain itu seperti pada teori yang ada jika semakin tinggi pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah maka berpotensi pada meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, namun pada tabel yang telah disajikan diatas meningkatnya pembiayaan yang dialokasikan bank syariah tidak diikuti oleh meningkatnya rasio NPF pada Bank Umum Syariah, untuk itu teori atau asumsi yang ada tidak sesuai dengan realita di lapangan.

Selain itu, meskipun rasio *Non Performing Financing* masih pada batas aman yaitu dibawah 5%, namun naik turunnya rasio *Non Performing Financing* ini perlu diperhatikan dalam rangka manajemen risiko bank syariah. Karena pembiayaan yang disalurkan bank syariah berhubungan dengan sektor riil maka risiko pembiayaan problematis yang dihalai oleh bank syariah dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian, dimana variabel ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan usaha debitur salah satunya adalah inflasi.

Meningkatnya nilai pada barang dan jasa secara global dalam jangka panjang dan tidak diikuti dengan naiknya pendapatan konsumen sehingga dapat menurunkan kemampuan konsumen dalam membeli barang dan jasa, hal ini berdampak kepada pendapatan produsen atau debitur bank syariah maka bisa menyebabkan tekanan kepada debitur bank syariah dalam membayar pokok pinjaman dan menyerahkan bagi hasil. Selain itu, kenaikan harga suatu komoditas

secara terus menerus juga mempengaruhi harga bahan produksi barang bagi debitur yang menjalankan usaha di bidang industri.

Inflasi yaitu keadaan meningkatnya nilai atau harga pada barang dan jasa secara global dan dalam jangka waktu yang lama. Global artinya kenaikan harga tidak hanya dialami pada suatu jenis barang, tetapi kenaikan harga itu mencakup berbagai jenis barang yang dipakai oleh masyarakat, maka akan mempengaruhi harga barang lain dipasar.⁸ Hanya kenaikan harga yang dialami secara global yang bisa dikatakan sebagai inflasi.⁹ Selain inflasi, variabel ekonomi yang juga dapat mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah Kurs.

Fluktuasi nilai tukar rupiah sangat berkaitan dengan perekonomian secara menyeluruh. Akibat yang terakhir akan tampak pada pergeseran tingkat inflasi.¹⁰ Kurs dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang rupiah pada mata uang Dollar USA (USD). Perubahan nilai rupiah terhadap dolar akan berdampak pada turunnya kapasitas beli masyarakat akibat turunnya nilai rupiah pada kenaikan harga relatif.¹¹ Selain itu perubahan nilai Kurs dapat berpengaruh kepada debitur yang kegiatan usahanya bergerak dalam sektor ekspor-impor.

Selain inflasi dan Kurs, risiko pembiayaan bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga rujukan, persentasi taraf suku bunga ini ditentukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2016, Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan baru sebagai pengganti suku bunga acuan lama yaitu *BI Rate*. Instrumen BI 7-day

⁸Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKN, 2004), h. 128

⁹Nurul Jannah, "Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (1), 2020, h. 142 – 162

¹⁰Nursantri Yanti, "Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah", dalam *Jurnal At-Tawassuth*, III, (1), 2018 h.579 - 600

¹¹Indri Supriani dan Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, VI (1), 2018, h. 1-18.

(Reverse) Repo Rate dipakai sebagai suku bunga kebijakan baru karena dianggap lebih cepat mempengaruhi kondisi pasar uang, perbankan dan sektor riil.¹²

Bagi bank syariah BI 7-Day (Reverse) Repo Rate hanya dijadikan sebagai panduan dalam penetapan presentasi bagi hasil maupun margin keuntungan. Apabila BI 7-Day (reverse) Repo Rate bagi bank konvensional melonjak tinggi maka presentasi bagi hasil pada bank syariah dianggap lebih rendah dari bank konvensional. Akibatnya nasabah pada bank konvensional akan berpindah kepada bank syariah sehingga meningkatkan pembiayaan yang dialokasikan oleh bank syariah. Meningkatnya pembiayaan yang disalurkan ini berpotensi pada meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Namun BI 7-Day (Reverse) Repo Rate ini tidak berdampak signifikan pada risiko gagal bayar dalam kurun waktu kurang dari setahun atau jangka pendek. Apabila inflasi naik maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga pedoman, maka pihak bank juga akan menaikkan tingkat bunga pinjamannya.¹³

Bersadarkan hasil penelitian Rofadatul Hasanah dan Dina Fitriasia Septiarini yang berjudul “Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, dan Inflasi terhadap Non Performing Financing KPR pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018” tahun 2020 yang menyatakan BI 7-Day Rate dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Non Performing Financing KPR.¹⁴

Sedangkan menurut hasil penelitian HERNI HERNAWATI dan OKTAVIANI RITA PUSPASARI yang berjudul “Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah” tahun 2018 menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada pembiayaan bermasalah (NPF), apabila debitur mempunyai keseriusan dalam

¹²Bank Indonesia, “BI 7-Day (Reverse) Repo Rate” <https://www.bi.go.id/> Diakses pada Tanggal 14 November 2020

¹³Muhammad Ikhsan Harahap dan Rahmat Daim Harahap, “Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Aset.BPRS At-Tijarah” dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, V (1), Januari –Juni 2019, h. 67-82

¹⁴Rofadatul Hasanah dan Dina Fitriasia Septiarini, “Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, dan Inflasi terhadap Non Performing Financing KPR pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018” dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, VII (4), April 2020, h. 774-794.

menyelesaikan hutangnya. Sehingga kondisi inflasi tidak menaikkan pembiayaan bermasalah. Sementara BI Rate dan Kurs memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pembiayaan bermasalah (NPF).¹⁵

Dan menurut hasil penelitian Najiatun, dkk tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*” menyatakan variabel NPF dan variabel makro ekonomi yaitu BI Rate, Inflasi, dan Kurs memiliki pengaruh yang bermacam-macam pada variabel NPF. Penelitian tersebut menunjukkan hasil olah data bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio NPF, Kurs memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPF. Inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NPF perbankan syariah.¹⁶

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis bermaksud meneliti lebih dalam dengan judul penelitian “**Pengaruh Inflasi, KURS, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2020.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang disebutkan diatas, maka terdapat identifikasi masalah antara lain:

1. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang dialokasikan oleh bank syariah dapat menyebabkan semakin tinggi terjadinya risiko pembiayaan bermasalah
2. Kenaikan inflasi jika tidak diikuti oleh pendapatan konsumen dapat mengurangi daya beli konsumen terhadap barang yang diproduksi

¹⁵Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari, “Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah” dalam *Journal of Islamic Finance and Accounting*, I (1), Januari-Mei 2018. h. 29-44

¹⁶Najiatun, *et al.*, “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomi*, XXIV (3), November 2019, h. 335-349

debitur, sehingga menurunkan kemampuan debitur dalam membayar pokok pembiayaan beserta bagi hasil ke bank syariah.

3. Apabila nilai rupiah melemah dapat berdampak pada kapasitas beli masyarakat dan dapat menyebabkan kenaikan harga, selain itu dapat mempengaruhi usaha debitur disektor ekspor-impor
4. Kenaikan tingkat BI 7-Day (Reverse) Repo Rate akan diiringi oleh naiknya tingkat suku bunga di bank konvensional. Maka nasabah menganggap bahwa bagi hasil pada bank syariah lebih menjanjikan. Sehingga terjadi peralihan nasabah dari bank konvensional ke bank syariah.
5. Hasil penelitian terdahulu yang cenderung tidak konsisten sehingga diperlukan pembaruan penelitian.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan menjadi lebih terarah, untuk itu penulis menyampaikan batasan masalah pada penelitian ini yang terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variable*) yaitu inflasi, Kurs, dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah tertera, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah Kurs secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah BI 7-Day (Reverse) Repo.Rate secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020?

4. Apakah inflasi, Kurs, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka ditemukan tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs secara parsial terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, Kurs, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara simultan terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020

F. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Perbankan
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perbankan dalam rangka manajemen risiko apabila suatu waktu terjadi masalah perekonomian yang berdampak pada meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah menjadi informasi dan bahan pertimbangan masyarakat dalam keputusan pengambilan pembiayaan dari bank syariah

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi, tambahan pengetahuan, dan bahan uji perbandingan bagi penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Secara lugas bank dapat dimaknai sebagai lembaga keuangan yang aktivitas usahanya adalah menghimpun dana dari publik dan menyalurkan kembali dana tersebut ke publik serta menyediakan jasa-jasa bank lainnya.¹ Bank syariah ialah lembaga yang mempunyai peran sebagai sarana intermediasi yang mengarahkan dana dari publik dan mengalokasikan kembali dana tersebut ke publik yang memerlukan dana dalam bentuk pembiayaan tanpa konsep bunga tetapi kedalam asas bagi hasil.²

Bank syariah dalam menjalankan kegiatannya berlandaskan pada hukum syariah yang berpedoman pada Al-Qur'an serta hadits. Dimana Allah SWT mengharamkan praktek riba, sebagaimana termaktub pada Q.S Ali Imran ayat 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً^ط
وَادْفُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, ed. revisi, 2004), h.8

²Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Cet 3, 2007), h.1

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*³

Dalam Hadis, Rasulullah SAW telah dengan tegas bahwa beliau megutuk atau melaknat segala yang berhubungan dengan riba. Dalam H.R Muslim yang berbunyi:⁴

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ
وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ ۖ

Artinya: *“Dari Jabir r.a berkata, bahwa rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberikannya, penulisnya, dan dua saksinya, dan Beliau berkata, mereka semua adalah sama”.* (H.R. Muslim)

b. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Di Indonesia, bank umum terbagi atas dua jenis, bank syariah serta bank konvensional. Walaupun bank syariah dan bank konvensional memiliki fungsi yang sama, tetapi terdapat perbedaan yang sangat jelas antara keduanya. Perbandingan bank syariah serta bank konvensional disajikan pada tabel berikut:⁵

Tabel 2.1

Perbedaan bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
1. Mengabulkan investasi yang halal saja	Mengabulkan investasi yang halal serta haram

³Q.S. Ali Imran (3): 130

⁴Imam Muslim, *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. H. Rais Lathief dan H.A Razak, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 428

⁵Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 34

2. Berlandaskan pada konsep bagi hasil, jual beli maupun sewa	Menggunakan konsep bunga
3. Profit dan falah oriented	Profit oriented
4. Ikatan dengan nasabah dalam wujud kemitraan	Ikatan dengan nasabah dalam wujud kreditur-debitur
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Pada Bank syariah tidak mengenal sistem bunga pinjaman yang bercorak riba, dimana riba diinterpretasikan sebagai mengambil kelebihan atas pinjaman saat pengembalian pada presentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam.⁶ Riba secara ijmal terbagi atas dua jenis, yaitu riba hutang - piutang serta riba jual-beli.

- a) Riba hutang piutang, riba jenis ini dibagi menjadi dua, yaitu:
 1. Riba Qardh, suatu penambahan yang dibebankan kepada orang yang berhutang
 2. Riba Jahiliyah, riba yang timbul karena orang yang berhutang tidak sanggup melunasi kewajibannya pada waktu yang disepakati.
- b) Riba jual-beli, riba jenis ini juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 1. Riba Fadl, pertukaran barang sejenis dan barang tersebut adalah jenis barang ribawi dengan takaran yang berbeda atau tidak sesuai.
 2. Riba Nasi'ah, ditanggukannya pelimpahan maupun pengakuan pertukaran barang ribawi, riba ini timbul akibat perbedaan antara barang yang dilimpahkan saat ini dengan yang dilimpahkan kemudian.

⁶Isnaini Harahap, et al., *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 189

c. Kegiatan Usaha Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga yang menjalankan tugasnya sebagai intermediasi, atau menjadi jembatan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana dengan cara menghimpun dan dari masyarakat (*Funding*) dan mengalokasikan dana ke publik (*Lending*) sesuai hukum syariah. Berikut adalah kegiatan usaha yang dijalankan bank syariah:

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Aktivitas menghimpun dana dari publik diingat dengan istilah *funding*, aktivitas ini dapat dilaksanakan melalui produk simpanan pada bank syariah, pada umumnya produk simpanan pada bank yaitu melalui tabungan, giro dan deposito. Bagi bank syariah produk simpanan bank syariah ini umumnya berdasarkan pada akad wadiah, dan apabila simpanan milik nasabah diperuntukkan untuk investasi maka menggunakan akad seperti mudharabah, murabahah dan lain sebagainya

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Pengalokasian dana yang dilaksanakan oleh bank biasa disebut dengan *lending*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pemberian pinjaman kepada nasabah. Bagi bank konvensional kegiatan ini dikenal dengan kredit, selain itu pada bank syariah biasa dikenal sebagai pembiayaan. Bagi bank syariah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bersandarkan kepada kebutuhan nasabah maupun kemampuan bank syariah, pembiayaan yang disalurkan bank syariah bersandarkan pada akad-akad bank syariah.

3. Memberikan Jasa Perbankan Lainnya

Jasa-jasa lain yang disajikan oleh bank syariah adalah untuk menunjang laju aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Apabila lebih lengkap jasa yang diberikan oleh bank syariah maka semakin menguntungkan bagi bank dan nasabah. Diantara jasa yang disajikan bank syariah seperti transfer, kartu kredit, bank garansi dan lain sebagainya.

d. Akad-akad dalam Bank Syariah

Pada aktivitas *funding* bagi bank syariah yaitu pada produk tabungan, deposito serta giro, bank syariah melaksanakan kegiatannya berdasarkan pada akad-akad muamalat. Begitu juga pada pengalokasian dana bagi bank syariah diturunkan sebagai pembiayaan. Berikut adalah akad-akad muamalat yang dipakai pada kegiatan usaha bank syariah:

1. Akad jual beli
 - a. Murabahah : ialah akad jual beli berdasarkan prinsip penyertaan modal, dimana penjual menyebutkan harga pokok barang dan margin keuntungannya.
 - b. Istisna': ialah akad jual beli dalam bentuk pesanan, dimana pembeli menyebutkan spesifikasi barangnya untuk dikerjakan atau diproses oleh pihak penjual dan pembayaran dapat dilakukan diawal, pertengahan atau akhir akad.
 - c. Salam: ialah akad jual beli dimana pembayaran dilakukan diawal dan penyerahan barangnya dilakukan kemudian.
2. Akad kerjasama
 - a. Musyarakah: ialah akad kerjasama dimana sama modal, sama kerja, sama untung dan sama rugi antara beberapa pihak.
 - b. Mudharabah: ialah akad kerjasama dimana terdapat pemilik harta (shahibul mal) dan pengelola harta (mudharib) dan pembagian laba berdasarkan nisbah.
3. Akad sewa-menyewa
 - a. Ijarah: ialah akad sewa-menyewa dimana pihak yang menyewa berhak mengambil manfaat atas barang yang disewakan dan pihak yang menyewakan berhak mendapat keuntungan atas penyewaan barang tersebut.
 - b. Ijarah muntahiya bi-tamlik: ialah akad sewa menyewa yang pada akhir akad, barang yang disewakan tersebut menjadi milik penyewa atau berpindah kepemilikan.
4. Akad simpan menyimpan

- a. Wadiah yad amanah; ialah akad yang digunakan saat pihak yang memiliki harta memberikan kepercayaan kepada pihak lain untuk menyimpan harta miliknya tanpa mengambil keuntungan apapun
- b. Wadiah yad-dhomanah: ialah akad simpan menyimpan dimana pihak yang diberikan amanah dapat mengambil keuntungan dari akad tersebut.

e. Jenis-jenis Bank Syariah

Di Indonesia, peraturan tentang bank syariah tersajikan dalam UU No, 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah yaitu bank yang mempraktikan aktivitas usahanya berdasarkan hukum syariah dan berdasarkan modelnya terbagi menjadi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁷

2. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) ialah bank syariah yang aktivitasnya menyajikan jasa dalam arus lalu lalang pembayaran. BUS bisa sebagai bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa ialah bank yang bisa menjalankan transaksi ke luar negeri atau yang berkaitan pada mata uang asing secara global, seperti transfer keluar negeri, inkaso ke luar negeri, *letter of credit*, dan sebagainya.

Bank umum syariah terdiri dari bank syariah yang telah melakukan *spin-off* atau telah melepaskan diri dari bank induknya. Bank umum syariah juga berasal dari bank konvensional yang telah menjalankan konversi menjadi bank yang melaksanakan kegiatan usahanya bersandarkan pada hukum syariah yang berpedoman pada Al-Qur'an serta hadits. Berdasarkan data akhir tahun dari Statistik Perbankan Syariah

⁷Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Depok: Kencana, ed. 2, 2009), h. 58

tahun 2020 yang diterbitkan oleh OJK, saat ini terdapat 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu:

Tabel 2.2
Data Bank Umum Syariah (BUS)

NO.	NAMA BANK
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT Bank Muamallat Indonesia
4.	PT Bank Victoria Syariah
5.	PT Bank BRI Syariah
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT Bank BNI Syariah
8.	PT Bank Syariah Mandiri
9.	PT Bank Mega Syariah
10.	PT Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT Bank Syariah Bukopin
12.	PT BCA Syariah
13.	PT BTPN Syariah
14.	PT.Maybank Syariah Indonesia

Sumber: www.ojk.co.id

3. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan ialah salah satu fungsi utama bagi bank syariah, yaitu dengan memberikan layanan pengadaan modal yang diperlukan demi mendukung dan mengembangkan usaha milik debitur. Pembiayaan dalam arti global yaitu financing atau penyediaan dana untuk dikeluarkan demi membopong investasi yang sudah direncanakan, baik dilakukan secara

individu maupun dioperasikan orang lain.⁸ Berdasarkan pada Undang-Undang No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, pembiayaan berarti pendanaan maupun penagihan yang diserupakan dengan itu seperti:

1. Arus pembayaran bagi hasil dalam corak mudharabah maupun musyarakah;
2. Arus pembayaran sewa-menyewa pada kerangka ijarah atau sewa beli pada kerangka ijarah muntahiya bittamlik;
3. Arus pembayaran jual beli dalam wujud piutang murabahah, salam, maupun istishna
4. Arus pembayaran pinjam meminjam dalam wujud piutang qardh
5. Arus pembayaran sewa-menyewa jasa dalam corak ijarah untuk Arus pembayaran multijasa

Berlandaskan pada persetujuan maupun kesepakatan diantara Bank Syariah atau UUS kepada kelompok lain yang mengharuskan pihak yang didanai untuk memulangkan modal tersebut pada jangka waktu tertentu dengan kompensasi ujah, tanpa kompensasi, atau bagi hasil. Menurut sifatnya, pembiayaan terbagi atas dua, yaitu:⁹

- a. Pembiayaan produktif, ialah jenis pembiayaan yang ditargetkan demi menunaikan kepentingan produksi dalam makna global, yaitu untuk melambungkan usaha, baik produksi, perdagangan, serta investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang dialokasikan untuk memenuhi kepentingan konsumsi, yang dapat lenyap dipakai untuk mencukupi kebutuhan.

b. Jenis-jenis Pembiayaan

Berikut adalah bentuk-bentuk pembiayaan pada bank syariah:

1. Pembiayaan Modal Kerja Syariah

⁸ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005), h. 304

⁹Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik.*, h. 160

Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan yang disalurkan bank kepada debitur untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat produktif, seperti peningkatan jumlah produksi, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas berdasarkan prinsip syariah. Pembiayaan modal kerja ialah termasuk kombinasi dari pembiayaan (cash financing) dan pembiayaan persediaan (inventory financing).¹⁰ Pembiayaan modal kerja mampu memakai tiga struktur pembiayaan yang bisa dipilih agar mampu mendanai keperluan modal kerja bagi debitur bank syariah yakni melalui musyarakah, murabahah, dan salam.¹¹ Modal kerja bisa diklasifikasikan kedalam dua kategori, antara lain:

- a. Modal kerja tetap, bermula dari modal pribadi atau dari pembiayaan jangka panjang. Akar pelunasan modal kerja tetap bermula dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan penyusutan.
- b. Modal kerja musiman, bermula dari modal jangka pendek dengan akar pelunasan dari hasil penjualan barang dagangan, penerimaan hasil tagihan termin atau dari penjualan hasil produksi.

2. Pembiayaan Investasi Syariah

Pembiayaan investasi ialah pembiayaan yang dialokasikan bank untuk debitur demi kepentingan investasi debitur seperti kepentingan penanaman modal untuk perluasan atau pengembangan usaha maupun mendirikan usaha yang baru sesuai dengan prinsip syariah. Investasi ialah pemberian modal dengan maksud mendapatkan

¹⁰*Ibid.*, h. 161

¹¹Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kecana, 2014), h. 419

imbangan, manfaat atau laba dimasa yang akan datang, ciri-ciri pembiayaan investasi antara lain:

- a. Penyediaan barang-barang modal
- b. Memulai perencanaan pengalokasian modal yang lebih terarah
- c. Memiliki jangka waktu yang menengah dan panjang

Biasanya pembiayaan investasi dialokasikan dalam nilai yang besar dan sendimentasinya cukup memakan waktu. Oleh sebab itu, haruslah dirancang prediksi arus kas (*project cash flow*) yang meliputi seluruh komponen bayaran serta pemasukan sehingga hendak bisa dikenal berapa dana yang ada sehabis seluruh kewajiban terpenuhi. Sehabis itu, barulah disusun agenda amortisasi berupa angsuran (pembayaran kembali) pembiayaan.¹²

3. Pembiayaan Konsumtif Syariah

Pembiayaan konsumtif yakni pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada nasabah demi mencukupi kepentingan konsumsi secara pribadi yang hendak habis demi menyempurnakan kebutuhan tersebut. Kepentingan konsumsi nasabah digolongkan jadi 2, yaitu:

- a. Kebutuhan primer, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok berbentuk makan dan minum, baju, tempat tinggal, pendidikan.
- b. Kebutuhan sekunder, kebutuhan ini ialah kebutuhan bonus yang dikira lebih elegan dari kebutuhan primer seperti perhiasan, kendaraan dan lainnya.

4. Pembiayaan Sindikasi Syariah

Pembiayaan sindikasi merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh beberapa lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan, perihal ini disebabkan pembiayaan sindikasi berorientasi pada proyek berskala besar. Bagi Fatwa Dewan Syariah Nasional dalam No 91/

¹² Muhammad Latief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2018), h. 6

DSN/ MUI/ IV/ 2014 menjelaskan pembiayaan sindikasi(al- tamwil al- mashrifi al- mujamma') merupakan akad antara sesama lembaga keuangan syariah ataupun antar lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional, dengan tujuan mendanai proyek tertentu secara bersama-sama.

5. Pembiayaan *letter of credit* (L/C)

Letter of credit merupakan jasa bank yang disediakan kepada nasabah demi mempermudah layanan arus produk, baik arus produk dalam negara (antar pulau) atau arus produk keluar negara (eksport-impor).¹³ *Letter of credit* (L/ C) selaku pesan janji membayar bersyarat yang diterbitkan oleh bank, serta *Bill of Loading* (BL) selaku dokumen pengangkutan / transport, dengan demikian L/C ialah sesuatu fasilitas penting dalam perdagangan saat ini.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *letter of credit* (L/C) merupakan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah demi memfasilitasi ataupun mempermudah usaha nasabah dalam transaksi ekspor-impor.

6. Pembiayaan *Take Over*

Pembiayaan take over ini merupakan pembiayaan atas pengalihan pinjaman non syariah di bank konvensional jadi pembiayaan ataupun pinjaman syariah di bank syariah. pembiayaan take over ini terjalin atas permintaan dari nasabah dimana bank syariah menggolongkan hutang tersebut jadi 2 tipe, ialah hutang pokok dengan bunga dengan akad qardh serta hutang pokok saja dengan akad hiwalah.

¹³ Kasmir, *Pemasaran Bank*, h. 211

¹⁴ Sidharta S.P. Soejardi, *Aspek Hukum L/C dan Standby L/C*, (Jakarta: Law Office of Remy & Partner, 2009), h. 33

c. Tujuan Pembiayaan

Ada pula tujuan pembiayaan terbagi menjadi 2 sudut pandang ialah:

1. Secara mikro, yaitu untuk peningkatan usaha debitur, peningkatan produksi, membuka lapangan pekerjaan dan pemerataan pembagian pendapatan
2. Secara makro, ialah buat upaya mengoptimalkan laba, upaya mengatasi berbagai resiko, pendayagunaan sumber-umber ekonomi serta peningkatan ekonomi

d. Unsur-Unsur Analisis Pembiayaan

Sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, bank syariah harus melakukan beberapa tahap analisis terlebih dahulu agar menghindari terjadinya risiko pembiayaan bermasalah, unsur-unsur yang dianalisis antara lain sebagai berikut:

1. *Character*, watak ataupun kepribadian calon nasabah adalah hal yang paling dasar untuk dianalisis, sebab apabila calon nasabah memiliki karakter yang buruk, maka sangat besar kemungkinan bahwa nasabah tersebut menunggak.
2. *Capacity*, maksudnya kemahiran calon nasabah dalam melaksanakan aktivitas usahanya serta kemampuannya dalam mengembalikan pokok pembiayaan yang diterimannya beserta dengan bagi hasilnya.
3. *Capital*, artinya modal yang dipinjam oleh calon nasabah, besarnya modal harus disesuaikan dengan kemampuan nasabah dan prospek usaha nasabah di masa mendatang.
4. *Collecteral*, artinya jaminan berupa barang yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dipinjam. Dan jaminan tersebut haruslah jelas kepemilikannya.
5. *Condition of economic*, kondisi ini dipengaruhi oleh variable makroekonomi seperti inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.

e. Proses Pembiayaan

Dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah atau debitur, terdapat beberapa langkah atau proses yang harus dilewati antara lain sebagai berikut:

1. *Collect* berkas, yaitu proses mengumpulkan berkas-berkas yang berkenaan dengan pembiayaan yang umumnya dilakukan oleh marketing atau *account officer*, berkas tersebut meliputi:
 - a. Identitas nasabah
 - b. Data penghasilan
 - c. Data jaminan
 - d. Data barang yang akan dibeli (pada pembiayaan jual beli)
2. *Submit to Processing*, pada tahap ini pihak bank syariah melakukan analisa terhadap data-data atau berkas yang telah dikumpulkan pada tahap pertama, proses analisa tersebut yaitu:
 - a. *Scoring*, menganalisis penghasilan debitur dan kerjanya
 - b. *BI Checking*, melihat trackrecording nasabah, apakah pernah mengalami pembiayaan macet atau tidak
 - c. *Analyze*, menganalisis pendapatan dan jaminan
 - d. *Approval*, persetujuan yang diberikan oleh pihak analis dan pimpinan
3. *Disbursement*, yaitu tahap pencairan, pada tahap ini pihak bank menghitung biaya-biaya yang diperlukan dan mengkonfirmasi kepada nasabah bahwa pembiayaan tersebut telah diterima. Pada saat akad, keluarga seperti orang tua, suami atau istri debitur diwajibkan hadir begitu pula pihak notaris, dan dilengkapi oleh covernote asuransi.
4. *Collection/ remedial*, tahap ini dikhususkan kepada nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah.

4. *Non Performing Financing* (NPF)

a. *Pengertian Non Performing Financing* (NPF)

Di bank konvensional tidak mengenal istilah “pembiayaan bermasalah” sebab istilah ini digunakan di bank syariah. Pembiayaan bermasalah serupa dengan risiko kredit, dimana risiko ini adalah salah satu risiko terbesar yang dialami oleh lembaga keuangan baik syariah maupun konvensional. Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa risiko merupakan kemampuan kerugian akibat terbentuknya sesuatu kejadian (*events*) tertentu. Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur serta / ataupun pihak lain dalam penuhi kewajiban melunasi kredit pada bank.¹⁵

Untuk itu dapat disimpulkan risiko pembiayaan bermasalah timbul akibat dari ketidakmampuan debitur atau nasabah dalam mengembalikan pokok pembiayaan beserta bagi hasilnya. Risiko pembiayaan dapat dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio NPF pada dasarnya sama dengan rasio NPL, namun perbedaannya terletak pada penggunaan kata “kredit”, di bank syariah tidak menggunakan kata “kredit” atau (*Loan*) tetapi menggunakan kata “pembiayaan” atau (*Financing*).

Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor. 8/ 21/ PBI/ 2006 serta PBI Nomor.7/2/2005 tentang evaluasi mutu bank yang melakukan aktivitas bersumber pada prinsip syariah pasal 9 ayat 2 bahwa mutu aktiva produktif atas pembiayaan dikategorikan jadi 5 jenis ialah:

1. Pembiayaan lancar, dimana pembiayaan yang angsurannya dibayar pada waktu yang tepat, pembiayaan jaminan menggunakan agunan tunai dan mutasi rekening aktif.
2. Pembiayaan dalam perhatian khusus, dimana terjadi keterlambatan pembayaran angsuran lebih dari 90 hari

¹⁵Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Risiko 1*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 67

3. Pembiayaan kurang lancar, pembiayaan jenis ini mengalami keterlambatan selama 3 bulan dalam pengembalian pokok pinjaman beserta bagi hasilnya dari jadwal yang dijanjikan
4. Pembiayaan diragukan, pembiayaan yang mengalami keterlambatan selama 6 bulan dalam pengembalian pokok pinjaman beserta bagi hasilnya dari jadwal yang dijanjikan
5. Pembiayaan macet, pembiayaan yang mengalami keterlambatan selama 1 tahun dalam pengembalian pokok pinjaman beserta bagi hasilnya dari jadwal yang dijanjikan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko pembiayaan bermasalah bisa terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, secara umum faktor penyebab pembiayaan bermasalah antara lain:¹⁶

- 1) Faktor internal, faktor ini bersumber dari pihak internal bank syariah yaitu terjadi karena terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses menganalisis data milik nasabah, selain itu risiko pembiayaan bermasalah ini dapat terjadi dikarenakan adanya kecurangan dari oknum tertentu dari internal bank syariah atau biasa disebut dengan istilah “*fraud*”.
- 2) Faktor eksternal, pada faktor ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Nasabah, risiko pembiayaan bermasalah bisa terjadi karena kesengajaan dari pihak nasabah atau debitur, hal ini sering terjadi untuk itu sangat diperlukan analisis mengenai data pribadi nasabah dan melihat *treck recordnya* melalui *BI checking* untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko ini.
 - b. Kondisi ekonomi suatu negara, kondisi ekonomi yang berubah-ubah juga dapat mempengaruhi terjadinya risiko pembiayaan bermasalah terutama bagi kegiatan usaha debitur yang bergerak

¹⁶ Amir hamzah, “Pengaruh Faktor Makro.., h. 73-88

langsung dalam sektor riil. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah dilihat dari variabel ekonomi berupa inflasi, nilai tukar rupiah (*Kurs*), maupun tingkat suku bunga.

c. Upaya Penyelamatan *Non Performing Financing* yang Tinggi

Usaha yang dicoba bank syariah dalam menanggulangi pembiayaan bermasalah ataupun tingkatan NPF yang besar dengan beberapa metode berikut ini:¹⁷

- 1) *Rescheduling* (Penjadwalan Ulang), dimana upaya tersebut dilakukan dengan cara menambah jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran atas penambahan jangka waktu tersebut
- 2) *Reconditioning* (Persyaratan Ulang), dilakukan dengan cara merubah seluruh atau sebagian persyaratan pembiayaan selama tidak merubah maksimum saldo pembiayaan
- 3) *Restructuring* (Penataan Ulang), dilakukan dengan metode mengganti struktur pembiayaan yang menjadi dasar penyaluran pembiayaan
- 4) Mengksekusi Agunan, dilakukan dengan cara menjual atau melelang barang yang menjadi jaminan dalam upaya penyelesaian pembiayaan.

d. Cara Mengukur rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan dikatakan bermasalah apabila terletak pada jenis (kurang lancar, diragukan serta macet). Muhammad mengatakan besarnya rasio pembiayaan bermasalah bisa diukur dengan memakai rumus berikut:¹⁸

¹⁷Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2012), h. 448

¹⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 265

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* memiliki kriteria yang menunjukkan tingkat kesehatan rasio NPF tersebut yang diatur oleh Bank Indonesia. Bersumber pada ketentuan dari Bank Indonesia, rasio pembiayaan bermasalah haruslah lebih kecil dari 5% karena pada tingkat persentase ini masih tergolong pada kategori aman. Berikut kriteria rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*).

Tabel 2.3

Kriteria Kesehatan pada Rasio Non Performing Financing

Tingkat NPF	Keterangan
NPF < 2%	Sangat Sehat
2% < NPF < 5%	Sehat
5 % < NPF < 8%	Cukup Sehat
8% < NPF < 12%	Kurang Sehat
NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi ialah peningkatan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan harga dari satu ataupun dua benda saja tidak bisa dianggap sebagai inflasi kecuali apabila peningkatan itu meluas (ataupun menyebabkan peningkatan harga) pada benda yang lain. Kebalikan dari inflasi yaitu deflasi.¹⁹ Inflasi bisa juga dipahami sebagai sesuatu kondisi perekonomian yang diisyaratkan oleh peningkatan harga secara kilat sehingga berakibat pada menyusutnya kemampuan beli, kerap pula diiringi dengan menyusutnya tingkat

¹⁹Bank Indonesia “Inflasi” <https://www.bi.go.id/> Diakses pada Tanggal 20 November 2020

tabungan ataupun investasi yang disebabkan pada meningkatnya konsumsi publik serta hanya sedikit tabungan jangka panjang.²⁰

Sehingga inflasi bisa disimpulkan sebagai sesuatu kondisi naiknya harga benda ataupun jasa secara umum serta terus menerus dalam waktu yang lama yang menimbulkan menyusutnya kemampuan beli. Inflasi bisa diukur dengan tingkatan inflasi (*rate of inflation*) ialah tingkat pergantian dari tingkatan harga secara umum. Persamaannya ialah sebagai berikut:²¹

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

b. Jenis-jenis Inflasi

Bersumber pada kepada sumber ataupun penyebabnya, inflasi umumnya dibedakan atas 3 wujud berikut:

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan, inflasi tipe ini diakibatkan pada naiknya tingkat pemasukan warga sehingga memunculkan terbentuknya pengeluaran yang melebihi kesanggupan ekonomi dalam menghasilkan barang serta jasa.
- 2) Inflasi Desakan Biaya, inflasi ini terjalin sebab perusahaan-perusahaan mengalami desakan atas permintaan yang bertambah sehingga perusahaan akan meningkatkan produksi dengan menggaji karyawan lebih dari biasanya, , perihal tersebut menimbulkan biaya penciptaan bertambah sehingga harga barang ikut bertambah.
- 3) Inflasi Diimpor inflasi tipe ini diakibatkan oleh peningkatan harga beberapa barang impor yang benda tersebut memiliki nilai yang berarti untuk pengeluaran perusahaan-perusahaan.

²⁰Ahmad Ilham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 351

²¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 136.

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang berada pada persentase dibawah 10 % ($< 10\%$) per tahun
- 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang besarnya berada di antara 10% - 30% ($10\% < \text{inflasi} < 30\%$) per tahun
- 3) Inflasi berat, yaitu inflasi yang besarnya berada di antara 30% - 100% ($30\% < \text{inflasi} < 100\%$) per tahun
- 4) Hiper inflasi, yaitu inflasi yang nilainya melebihi 100% ($> 100\%$) per tahun

c. Dampak Akibat Inflasi

Peningkatan harga barang serta jasa secara umum serta selalu pasti saja mempunyai akibat yang negatif, dampak negatif dari inflasi dibagi atas dua, sebagai berikut:

- 1) Bagi Perkembangan Ekonomi, kenaikan harga barang dan jasa disuatu negara yang mengalami inflasi menimbulkan barang dalam negeri tersebut tidak bisa bersaing serta masuk ke pasar internasional, perihal ini menimbulkan menyusutnya ekspor barang keluar negeri dan meningkatnya impor ke dalam negeri karena harga barang impor relatif lebih murah. Penurunan ekspor dan kenaikan impor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan aliran mata uang asing dan memperburuk neraca pembayaran.
- 2) Bagi Kemakmuran masyarakat, inflasi bisa juga berakibat pada individu serta masyarakat, akibat tersebut antara lain:
 - a. Inflasi dapat menyusutkan pendapatan riil bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap.
 - b. Inflasi mampu mengikis kekayaan dalam bentuk uang
 - c. Memperburuk dalam pembagian kekayaan
 - d. Menurunkan keuntungan pelaku usaha.

d. Cara Mengatasi Inflasi

Berikut adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi inflasi:²²

- 1) Kebijakan fiskal, yaitu dengan cara menaikkan pajak serta menurunkan belanja pemerintah
- 2) Kebijakan moneter, dilakukan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan tingkat suku bunga dan membatasi penyaluran kredit
- 3) Dasar segi penawaran, melaksanakan tahapan-tahapan yang dapat menyusutkan biaya produksi dan menormalkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak terhadap bahan mentah, menetapkan harga, menggalakkan upaya pertambahan produksi dan perkembangan teknologi.

e. Inflasi Berdasarkan Perspektif Islam

Sesungguhnya islam sendiri tidak memahami yang namanya inflasi sebab islam memakai dinar serta dirham selaku mata uang. Uang islam secara formal serta penuh awal kali diterbitkan dalam wujud dinar serta dirham islam pada masa Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan. Dikala dinar serta dirham dicetak cocok dengan pertimbangan yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah. Tadinya khalifah Umar sempat menerbitkan dirham, tetapi masih tercampur dengan unsur Persia hingga tidak dianggap dengan uang islam.²³ Seorang ekonom muslim yang bernama Taqiuddin Ahmad bin Al-Maqarizi menggolongkan inflasi kedalam 2 berbagai ialah:²⁴

a). Natural Inflation

Ialah inflasi yang diakibatkan oleh faktor- faktor alamiah yang tidak sanggup di kendalikan oleh manusia. Bagi Al- Maqarizi inflasi

²²Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, ed. 3, 2010), h. 354

²³Abdul Hadi Ilman, *Uang Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press. Cet-1, 2001) h. 67

²⁴Adiwarman Azwar Karim. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: IIT Indonesia, ed. 1, cet. 1, 2002), h. 67

ini disebabkan oleh turunnya penawaran agregatif ataupun meningkatnya permintaan agregatif.

b.) *Human Error Inflation*

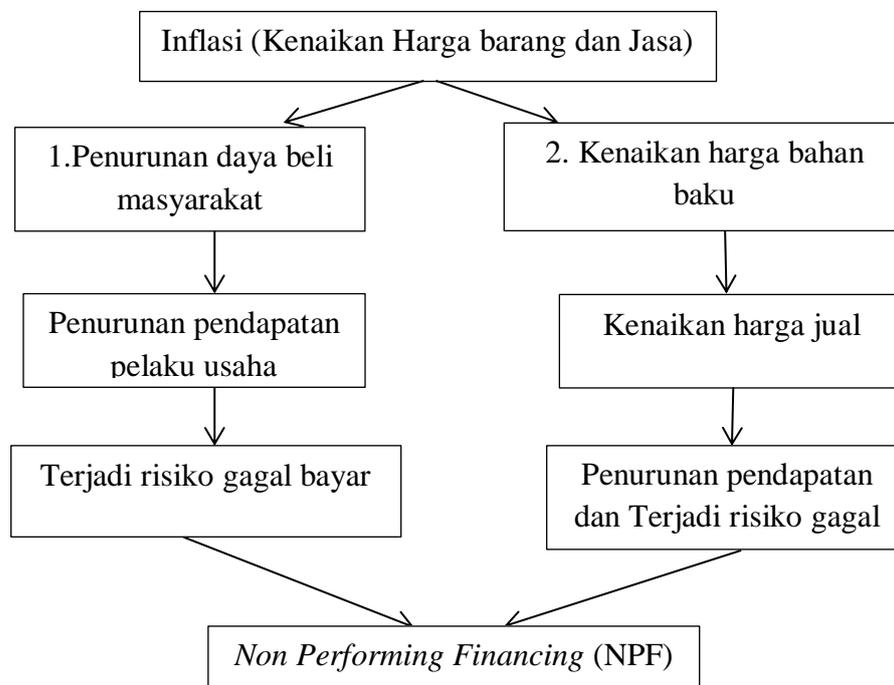
Human error inflation atau *false inflation* merupakan inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia, semacam korupsi serta administrasi yang kurang baik, pajak yang terlalu besar, serta pencetakan uang dengan iktikad mendapatkan keuntungan secara berlebih tanpa mempertimbangan hal-hal tertentu.

f. Ilustrasi Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berikut adalah ilustrasi hubungan inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF):

Gambar 2.1

Ilustrasi Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)



Penjelasan ilustrasi:

- a. Pada ilustrasi nomor 1 menjelaskan bahwa apabila harga barang dan jasa naik secara umum dan terus menerus dalam jangka panjang dan jika tidak diikuti oleh naikknya pendapatan masyarakat maka akan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa milik debitur atau nasabah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan debitur sehingga mengurangi kemampuan debitur dalam membayar pokok pembiayaan beserta bagi hasil ke bank syariah. sehingga terjadilah risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah di bank syariah yang diukur dengan rasio *Non Performing Ratio* (NPF)
- b. Pada ilustrasi nomor 2, menjelaskan bahwa apabila kenaikan harga barang yang disebabkan oleh inflasi ini adalah harga bahan baku yang dibutuhkan debitur dalam kegiatan produksi, maka akan mempengaruhi biaya produksi dan mengurangi efisiensi dari kegiatan produksi debitur sehingga dapat mempengaruhi usaha debitur yang dapat turut mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar pokok pembiayaan beserta bagi hasil ke bank syariah. sehingga terjadilah risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah di bank syariah yang diukur dengan rasio *Non Performing Ratio* (NPF).

6. Kurs

a. Pengertian Kurs

Nilai tukar valuta asing (kurs) merupakan harga satu satuan mata uang terhadap satuan mata uang lainnya. Nilai tukar valuta asing ditetapkan dalam pasar valuta asing, yaitu tempat dimana berbagai mata uang yang berbeda diperjualbelikan.²⁵ *Exchange Rates* (nilai tukar uang) ataupun lebih populer diketahui dengan kurs mata uang merupakan catatan

²⁵Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, ed. 17, 2004), h. 305

(*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) pada harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.²⁶

Nilai tukar mata uang mempresentasikan harga mata uang suatu negara, dimana harga mata uang suatu negara memiliki pengaruh dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan internasional atau sektor ekspor-impor, investasi internasional, sektor pariwisata dan lainnya.

Untuk mengetahui harga mata uang rupiah yaitu dengan membandingkannya dengan mata uang dollar Amerika (USD). Berdasarkan ketetapan dari Bank titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR memakai Kurs Rujukan (JISDOR). JISDOR ialah harga spot USD/IDR, yang disusun bersumber pada kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, lewat Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*.²⁷

b. Penentuan Kurs Mata Uang

Pada dasarnya nilai kurs mata uang dalam suatu negara dengan negara lain kerap kali berubah-ubah dari setiap waktunya. Berikut adalah cara menentukan nilai kurs valuta asing.:

- 1) Penentuan Kurs dalam pasar internasional, perubahan nilai mata uang dikarenakan perubahan permintaan dan penawaran terhadap nilai mata uang asing dipasar internasional
- 2) Penentuan Kurs pertukaran oleh pemerintah, kurs yang ditetapkan oleh pemerintah memiliki tujuan untuk memastikan kurs tersebut tidak akan berdampak buruk pada perekonomian disuatu negara.

²⁶Karim, *Ekonomi Makro Islam..*, h. 157

²⁷Bank Indonesia, "Informasi KURS" <https://www.bi.go.id/> Diakses Pada Tanggal 21 November 2020

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Pergantian nilai ataupun harga sesuatu valuta ataupun mata duit bisa diakibatkan oleh bermacam aspek, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perubahan selera masyarakat, kecenderungan selera masyarakat terhadap barang-barang impor menyebabkan impor barang dari luar negeri bertambah. Akibatnya mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran valuta asing.
- 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor, peningkatan serta penyusutan harga benda ekspor impor hendak pengaruhi pergantian penawaran serta permintaan atas harga mata uang sesuatu negeri.
- 3) Inflasi, kenaikan harga dalam negeri menyebabkan meningkatnya impor dan menurunkan ekspor karena dianggap harga barang dari luar negeri lebih murah dibandingkan dalam negeri sehingga mempengaruhi harga mata uang negara tersebut.
- 4) Pergantian suku bunga serta tingkatan pengembalian investasi, pergantian suku bunga serta pengembalian investasi hendak pengaruhi pergantian aliran modal sesuatu negeri. Aliran modal yang sangat banyak disalurkan keluar negara menimbulkan nilai mata uang sesuatu negeri hendak merosot.
- 5) Pertumbuhan ekonomi, apabila pertumbuhan ekonomi menyebabkan bertambahnya ekspor produk keluar negeri dan dapat meningkatkan nilai mata uang suatu negara. Kebalikannya apabila perkembangan ekonomi justru menyebabkan naiknya tingkatan ekspor kedalam negara hingga hendak merendahkan harga ataupun nilai mata uang negeri tersebut.

d. Kurs Berdasarkan Perspektif Islam

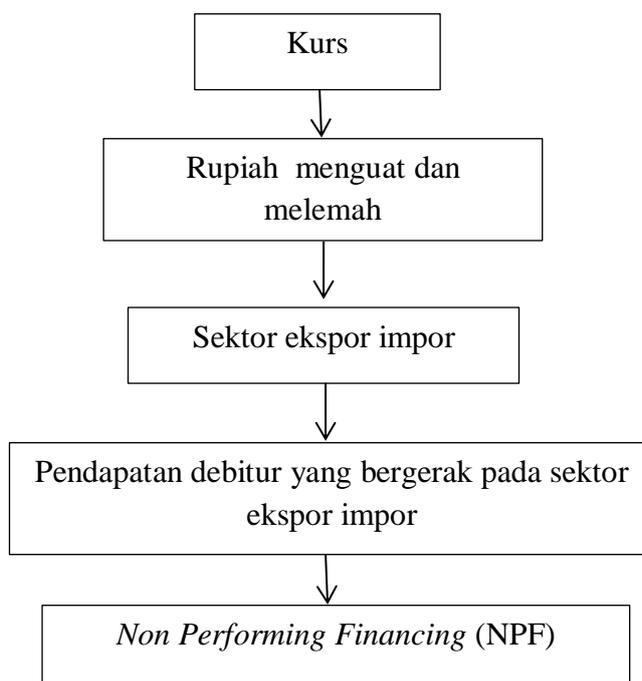
Kebijakan nilai ubah uang dalam islam bisa dikatakan menganut sistem “*Managed Floating*” diaman nilai ubah merupakan hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan sebagai metode ataupun kebijakan itu sendiri) sebab pemerintah tidak mencampuri penyeimbang yang terjalin

di pasar kecuali bila terjalin hal-hal yang mengusik penyeimbang itu sendiri.²⁸ Seperti pada inflasi berdasarkan perspektif Islam, faktor penyebab terjadinya kurs juga dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *Natural* dan *Human Error*.

e. Ilustrasi Hubungan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berikut ini adalah ilustrasi hubungan Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) :

Gambar 2.2
Ilustrasi hubungan Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)



²⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, h. 167

Penjelasan Ilustrasi:

Kurs dipenelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap 1 USD. Apabila rupiah melemah akan mempengaruhi sektor ekspor impor produk sehingga dapat menaikkan harga barang dan jasa dan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan nilai tukar rupiah juga mempengaruhi usaha debitur yang bergerak di sektor ekspor dan impor.

7. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

a. Pengertian BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari satu pinjaman dalam wujud presentasi dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.²⁹ Suku bunga acuan bisa dimaksud sebagai kebijakan yang diresmikan oleh Bank Indonesia untuk diiringi oleh lembaga perbankan di Indonesia selaku dasar atas balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang memakai produk perbankan. Bank wajib membagikan bunga kepada nasabah yang menaruh dananya di bank serta nasabah yang meminjam dana dari bank harus membayar bunga. Untuk itu dalam aktivitas usaha perbankan didapat 2 tipe bunga, ialah:

- 1) Bunga simpanan, ialah bunga yang diberikan bank kepada nasabah sebab sudah menaruh dananya dalam wujud tabungan, deposito serta giro kepada bank.
- 2) Bunga pinjaman, ialah bunga yang harus dibayarkan oleh nasabah yang sudah menerima pinjaman dana kepada pihak bank.

Saat ini suku bunga acuan di Indonesia menggunakan kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, dimana suku bunga kebijakan baru ini ditetapkan pada 19 agustus 2016 menggantikan *BI Rate*. Sebelum mengetahui apa itu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, maka perlu diketahui

²⁹ Karl dan Fair, *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu pinjaman: Dalam Bentuk Presentase Dari Pinjaman Yang Diperole*, (Yogyakarta: YKPN, 2001), h. 52.

apa itu *repo market* dan *repo rate*. *Repo market* adalah suatu kegiatan peminjaman dana oleh bank komersial yang sedang mengalami kekurangan dana kepada Bank Indonesia dengan suatu jaminan seperti obligasi yang nilainya sama dengan jumlah dana yang dipinjam, yang dimana apabila bank komersial mengembalikan pinjamannya maka akan ditambahkan dengan bunga yang telah ditetapkan yang disebut dengan *repo rate*. Sedangkan *reverse repo rate* merupakan kebalikan dari *repo rate*, yaitu bunga yang dibebankan kepada Bank Indonesia selaku peminjam dana dari bank komersial.

Menurut Bank Indonesia Instrumen BI 7- Day(*Reverse*) *Repo Rate* digunakan selaku suku bunga kebijakan baru sebab bisa secara kilat pengaruhi pasar uang, perbankan serta sektor riil. Instrumen BI 7- Day *Repo Rate* selaku acuan yang baru mempunyai ikatan yang lebih kokoh ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional ataupun diperdagangkan di pasar, serta mendesak pendalaman pasar keuangan, khususnya pemakaian instrumen repo.³⁰ Dengan pemakaian instrumen BI 7- day(*Reverse*) *Repo Rate* selaku suku bunga kebijakan baru, ada 3 akibat utama yang diharapkan.³¹

- 1) Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) *Repo Rate* 7 hari selaku acuan utama di pasar keuangan.
- 2) Meningkatnya daya guna transmisi kebijakan moneter lewat pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang serta suku bunga perbankan.
- 3) Terjadinya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi serta pembuatan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) buat tenor 3- 12 bulan.

³⁰ Bank Indonesia “BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate*” <https://www.bi.go.id/i> Diakses pada Tanggal 22 November 2020

³¹ *Ibid.*,

b. Alasan Digantinya BI Rate Menjadi BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Salah satu tujuan dari adanya suku bunga acuan adalah untuk mengendalikan inflasi. Ketika bank Indonesia menurunkan ataupun menaikkan suku bunga acuan, maka langkah tersebut akan diikuti oleh bank komersial. Ketika inflasi tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga acuan, dengan begitu bank komersial juga akan menaikkan suku bunganya dan akan menaikkan suku bunga kreditnya untuk menjaga tingkat *Net Interest Margin* (NPM) yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya ketika inflasi berada dibawah keinginan Bank Indonesia.

Namun ketika inflasi sangat tinggi dan suku bunga menjadi terlampau tinggi maka nasabah yang meminjam dana menjadi berkurang, karena itu opsi yang dilakukan oleh lembaga perbankan adalah menyimpan dananya di Bank Indonesia dengan bunga BI Rate. Permasalahannya adalah uang yang disimpan di Bank Indonesia tidak dapat langsung dicairkan secara tiba-tiba karena Bank Indonesia memerlukan waktu minimal selama 12 bulan atau 1 tahun untuk dapat mencairkan kembali uangnya.

Ketika inflasi berada dibawah target Bank Indonesia, dan Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya untuk memberikan stimulus, bank komersial tetap tidak dapat memiliki dana untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada nasabah karena uang milik bank komersial masih tersimpan di Bank Indonesia. Karena itu, BI Rate dirasa kurang responsif dalam menanggapi pasar yang sangat dinamis. Untuk mengatasi hal tersebut maka digantilah dengan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate.

Cocok dengan namanya, rentan waktu BI 7- Day (Reverse) Repo Rate lebih pendek dari pada BI Rate sebab lembaga perbankan tidak butuh lagi menunggu sampai setahun buat menarik kembali uangnya, bank komersial bisa menarik uangnya sehabis menaruh sepanjang 7 hari, 14 hari, 21 hari, serta seterusnya di Bank Indonesia, setelah itu pengembalian

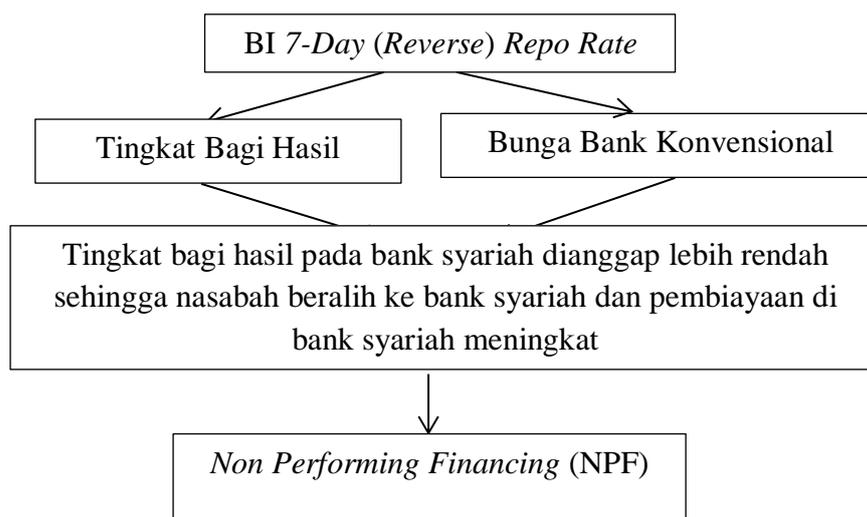
tersebut ditambah dengan bunga yang besarnya semacam yang dijanjikan sebelumnya.

c. Ilustrasi Hubungan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Non Performing Financing (NPF)

Berikut adalah Ilustrasi Hubungan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Non Performing Financing (NPF):

Gambar 2.3

Ilustrasi Hubungan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Non Performing Financing (NPF)



Penjelasan Ilustrasi:

Tingkatan suku bunga ataupun *BI 7- Day(Reverse) Repo Rate* dijadikan selaku acuan dalam penentuan tingkatan bagi hasil. Apabila *BI 7- Day(Reverse) Repo Rate* hadapi peningkatan hingga hendak diikuti oleh menaiknya tingkatan suku bunga pinjaman di bank konvensional, sehingga debitur menyangka kalau tingkatan bagi hasil pada bank syariah dikira lebih rendah sehingga nasabah bergeser ke bank syariah serta pembiayaan di bank syariah bertambah. Kenaikan pembiayaan ini dapat menyebabkan

menaiknya risiko pembiayaan bermasalah yang dukur dengan *rasio Non Performing Financing*(NPF).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dan sekaligus menjadi rujukan bagi landasan penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dimas Riswanda Imawan (Skripsi, 2017) Analisis Makro Ekonomi Pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia	Persamaannya adalah penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Inflasi dan Kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah <i>Non Performing Financing</i> .	Perbedaannya adalah variabel Independen : <i>Gross Domestic Product</i> Objek pada penelitian terdahulu ini yaitu perbankan syariah (Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)	Hasil dari penelitian ini adalah Variabel <i>Gross Domestic Product</i> dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> Variabel Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i>
2.	Umi Uswatun Hasanah (skripsi, 2017) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Non	Persamaannya adalah penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen yang digunakan	Perbedaannya adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga / BI	Hasil penelitian ini adalah variabel Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing</i>

	Performing Financing (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)	dalam penelitian ini yaitu, inflasi, Nilai Tukar Sedangkan variabel dependen yang dibahas yaitu <i>Non Performing Financing</i> .	Rate. Objek pada penelitian terdahulu ini yaitu pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	<i>Financing</i> Variabel Suku Bunga / BI Rate berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i>
3.	Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, dan Sri Herianingrum (Jurnal Ekonomi, 2019) Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Persamaannya adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Inflasi dan Kurs, sedangkan variabel dependen yaitu <i>Non Performing Financing</i> .	Perbedaannya adalah variabel Independen: BI Rate Objek pada penelitian terdahulu ini yaitu perbankan syariah (Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)	Hasil penelitian ini adalah variabel BI Rate dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> Variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah.
4.	Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (Jurnal, 2018) Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Inflasi dan Kurs, sedangkan variabel dependen yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Variabel Independen : BI Rate	Hasil penelitian ini adalah Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Variabel BI Rate dan Kurs berpengaruh positif signifikan

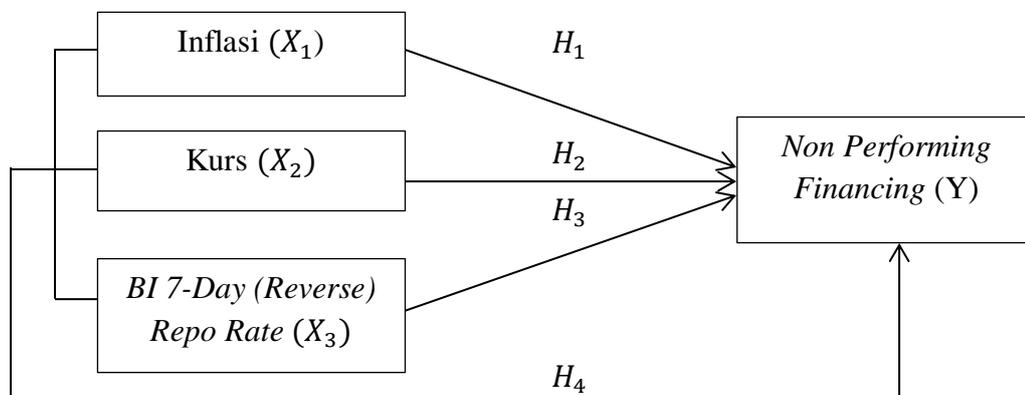
				terhadap pembiayaan bermasalah (NPF)
5.	<p>Rofadatul Hasanah, Dina Fitriisa Septiarini (Jurnal, 2020)</p> <p>Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, dan Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> KPR pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018</p>	<p>Persamaannya adalah variabel independen dalam penelitian ini adalah BI 7-<i>Day Rate</i> dan Inflasi, sedangkan variabel dependen adalah <i>Non Performing Financing</i>.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen ROA dan CAR</p> <p>Objek pada penelitian terdahulu ini produk KPR pada Bank Umum Syariah</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah variabel CAR dan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF KPR</p> <p>Variabel BI 7-Day Rate dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF KPR. Meskipun demikian variabel Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, BI 7-Day Rate, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing KPR pada bank umum syariah di Indonesia periode 2015-2019.</p>
6.	<p>Indri Supriani dan Heri Sudarsono (Jurnal, 2018)</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu ini adalah sama menggunakan variabel makro</p>	<p>Perbedaan pada penelitian terdahulu ini dimana penelitian terdahulu ini</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh</p>

	Analisis Pengaruh variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	yaitu inflasi, dan Kurs sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	menggunakan variabel independen BI Rate dan tambahan yaitu variabel mikro berupa CAR, FDR, ROA dan BOPO	negatif tidak signifikan terhadap NPF, variabel FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF, sedangkan variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.
7.	Abd, Rizal , dkk. (Jurnal, 2019) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia	Persamaan pada penelitian terdahulu ini yaitu sama menggunakan variabel independen inflasi dan kurs	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini adalah menggunakan variabel independen suku bunga BI-Rate dan menggunakan variabel dependen <i>Non Performing Loan</i> (NPL) yang digunakan pada bank Konvensional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap Kredit macet (NPL) sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit macet (NPL)

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah cerminan menimpa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen (X), ialah Inflasi, Kurs serta BI 7- Day (Reverse) Repo Rate serta variabel dependen (Y), ialah *Non Performing Financing* (NPF). Ada pula kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang berifat sementara atas penelitian yang masih memiliki mungkin benar ataupun salah. Meski sifatnya jawaban sedangkan, hipotesis tidak boleh diformulasikan begitu saja, melainkan wajib didasarkan pada kajian teori serta penelitian terdahulu.³² Bersumber pada rumusan permasalahan serta landasan teori yang sudah disebutkan diatas, hingga didapat hipotesis dalam penelitian ini, ialah:

Ho1: Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .

Ha1: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .

Ho2: Kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .

Ha2: Kurs secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .

³²Azhari Akmal Tarigan, *Buku Panduan Menulis Skripsi*, (Medan: Febi UIN-SU Press. 2015), h. 18

- Ho3: BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Non Performing financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- Ha3: BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .
- Ho4: Inflasi, Kurs, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Non Performing financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .
- Ha4 : Inflasi, Kurs, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Non Performing financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif ialah penelitian yang informasinya berbentuk angka serta memakai analisis statistik. Penelitian kuantitatif ini memakai metode kausalitas ialah tata cara yang digunakan untuk mencari sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen yang cocok dengan hipotesis yang sudah disusun. Tipe serta tata cara penelitian ini digunakan sebab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengenali pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel independen dalam penelitian ini merupakan inflasi, Kurs serta BI 7- Day(*Reverse*) *Repo Rate* serta variabel dependen dalam penelitian ini ialah *Non Performing Financing* (NPF).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berbeda dengan objek penelitian, karena objek penelitian merupakan variabel yang sedang diteliti sedangkan lokasi penelitian merupakan tempat diambilnya data yang dibutuhkan untuk penelitian. Lokasi pada penelitian ini adalah website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah dicantumkan pada laporan publikasi Statistik Perbankan Syariah (SPS). Dan waktu yang digunakan pada penelitian ini ialah mulai dari November 2020 sampai dengan Juni 2021.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif ialah informasi yang berbentuk angka serta menggambarkan sesuatu kondisi pada sesuatu periode. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, ialah informasi yang didapat tidak secara langsung melainkan yang sudah dikumpulkan oleh sesuatu lembaga ataupun institusi tertentu. Tidak hanya itu, data sekunder bisa dikatakan selaku informasi yang didapatkan dari sumber

pusatnya dengan lewat hasil analisis pihak yang berkaitan dari hasil penelitian dilapangan.¹

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah perbulan mulai dari bulan april tahun 2016 sampai dengan bulan desember tahun 2020. Data dalam penelitian ini diambil dari website resmi OJK dan Bank Indonesia (www.ojk.go.id dan www.bi.go.id). Data variabel dependen diambil dari website resmi OJK yaitu pada data Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan data variabel independen diambil pada website resmi Bank Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini ialah tipe penelitian kuantitatif ialah penelitian yang memakai angka serta analisis statistik. Angka yang diartikan merupakan informasi yang menggambarkan sesuatu kondisi ataupun sesuatu fenomena dari sesuatu periode. Penelitian ini memakai aplikasi pengolah data ialah *Eviews 10*. Data tersebut merupakan data sekunder yang didapat tidak secara langsung melainkan melalui website-website resmi yang dibutuhkan berkaitan dengan variabel yang dibahas pada penelitian ini.

Untuk itu, peneliti menggunakan metode studi dokumentasi ialah dengan metode mengumpulkan informasi, mengkaji ulang serta mencatat data-data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah, data inflasi, data Kurs dan data BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*.

E. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, Kurs dan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF).

¹ Sukiati, *Metode Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 177

Penjelasan mengenai variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada suatu waktu. Pada penelitian ini data <i>Non Performing Financing</i> (NPF) yang digunakan adalah data perbulan yang dipublikasi dalam laporan Statistik Perbankan Syariah pada bagian laporan Bank Umum Syariah pada website resmi OJK. (www.ojk.go.id) dari tahun 2016-2020.	NPF = Jumlah Pembiayaan bermasalah (KI, D, M) / Jumlah pembiayaan yang disalurkan	Persen
Inflasi	Inflasi merupakan suatu keadaan naiknya harga barang atau jasa secara umum dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Data inflasi pada penelitian ini menggunakan data perbulan yang telah di publikasi oleh Bank Indonesia pada website resminya (www.bi.go.id) dari tahun 2016-2020.	Rate of Inflation = (tingkat harga tahun t – tingkat harga tahun sebelumnya) / tingkat harga tahun sebelumnya.	Persen
Kurs	Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga atau nilai	Titik tengah Kurs Transaksi BI	Rupiah

	<p>mata uang suatu negara terhadap negara lain, dimana kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar 1 dollar Amerika terhadap rupiah.</p> <p>Berdasarkan data Kurs Referensi JISDOR yang diterbitkan setiap harinya, maka dalam penelitian ini diambil data Kurs Referensi JISDOR disetiap akhir bulan seperti tanggal 29, 30, 31 tergantung pada hari kerja yang telah di publikasi oleh Bank Indonesia dalam website www.bi.go.id dari tahun 2016-2020.</p>	USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR)	
<p><i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i></p>	<p><i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i> merupakan suku bunga acuan kebijakan baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan dapat diartikan sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk diikuti oleh lembaga perbankan di Indonesia sebagai dasar atas balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menggunakan produk perbankan.</p> <p>Data <i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah data <i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i> yang di publikasi oleh Bank Indonesia pada website www.bi.go.id pada setiap bulan dari tahun 2016-2020.</p>	Ketetapan Bank Indonesia	Persen

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui tahap pengujian hipotesis kemudian dengan mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dimana variabel bebas (independen) yang akan diteliti adalah inflasi, Kurs dan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, sedangkan variabel terikat (dependen) yang akan dibahas adalah *Non Performing Financing* (NPF). Dan melihat seberapa signifikan variabel bebas tersebut mempengaruhi variabel terikat dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai data yang sedang diteliti yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Statistic deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.²

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya bias atas hasil analisis regresi yang telah dilakukan dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keakuratan hasil regresinya. Berikut adalah pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik jika data tersebut berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini

² V. Wiratma Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 39

dilakukan dengan pengujian Jarque Bera. Dimana kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:³

- a) Jika nilai $J- B_{hitung} > 0.05$ maka berdistribusi normal
- b) Jika nilai $J- B_{hitung} < 0.05$ maka berdistribusi tidak normal

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) dengan ketentuan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.⁴ Uji DW test memiliki kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Angka D-W -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c) Angka D-W diatas +2 maka ada autokorelasi negatif.

c. Uji Multikolinealitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antara sesama variabel independen. Untuk

³ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 41

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) h. 160.

melihat ada tidaknya multikorelasi di dalam model regresi dapat dilihat melalui besaran atau nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$ maka model regresi yang diuji tidak terdapat gangguan multikolinealitas (tidak saling berpengaruh) dan jika VIF > 10 maka model regresi yang diuji terdapat gangguan multikolinealitas (saling berpengaruh).⁵

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diteliti terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.⁶ Apabila varians residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lainnya adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas, sementara apabila varians yang berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji apakah terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat menggunakan uji Harvey. Uji Harvey dilakukan dengan melihat nilai *Obs *R-squared*. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila *Obs* R-squared* atau probabilitas Chi-Square $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$).

3. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yaitu suatu model linear regresi yang biasanya dipakai untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian.⁷ Uji regresi linear berganda merupakan statistik uji yang digunakan untuk variabel bebas lebih dari satu. Untuk menguji data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk

⁵ Helsi Syafrizal dan Lutfi Muslich, *Analisis Data*, (Medan: USU Press, 2012), h.133

⁶ *Ibid.*, h.105

⁷ Nur Ahmadi bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2016) h.107

mengetahui pengaruh variabel bebas lebih dari satu (X_1 , X_2 , X_3 dan seterusnya) terhadap variabel terikat (variabel Y). Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1), Kurs (X_2), dan BI 7-Day (*Reverse Repo Rate*) (X_3) sedangkan variabel terikat adalah *Non Performing Financing* (Y). Model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

Sedangkan persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \alpha + b_1 \text{INF} + b_2 \text{KURS} + b_3 \text{BI 7-Day RRR} + \varepsilon$$

Dimana:

NPF	= variabel dependen (<i>Non Performing Financing</i>)
INF	= variabel independen (Inflasi)
KURS	= variabel independen (Kurs)
BI 7-Day RRR	= variabel independen (BI 7-Day (<i>Reverse Repo Rate</i>))
α	= konstanta
b	= koefisien regresi
ε	= tingkat kesalahan atau gangguan (error term)

4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya dengan dugaan parameter suatu populasi. Untuk itu uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk mencari kebenaran atas suatu pernyataan dengan metode pengambilan keputusan atas hasilnya. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji koefisien determinasi (uji R^2), uji F (secara simultan) dan uji t (secara parsial).

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t-Statistik)

Uji hipotesis parsial sering dikenal dengan uji t, uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya secara terpisah. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dapat terbentuk masuk kriteria *fit* (cocok).⁸ Kriteria yang digunakan dalam uji t untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

- a) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p - value < level\ of\ significant$ sebesar 0,05
- b) H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p - value > level\ of\ significant$ sebesar 0,05

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F dikenal dengan uji simultan yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel sdependennya. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dapat terbentuk masuk kriteria *fit* (cocok).⁹ Uji signifikansi ini pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel inflasi, Kurs dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap variabel *Non Performing Financing*. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis pada uji ini adalah :

- a) H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p - value < level\ of\ significant$ sebesar 0,05
- b) H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p - value > level\ of\ significant$ sebesar 0,05

⁸ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan....* h. 62

⁹ *Loc cit.*,

c. Uji Koefisien Determinasi (R Square / R^2)

Nilai pada uji koefisien determinasi menunjukkan presentasi pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Secara sederhana nilai koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (R) menjadi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi (R square) mendekati angka 1 maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model regresi tersebut dapat dibenarkan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0-1). Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu maka model regresi semakin baik dan variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Perbankan Syariah

Pada tahun 1963 ide pendirian bank syariah pertama kali terealisasi dengan berdirinya Mit Ghamr Local Saving Bank di Mesir dengan bantuan permodalan dari Mending Raja Faisal dari Arab Saudi. Hingga pada tahun 1967 sudah berdiri 9 bank di Mesir dengan konsep non riba. Pada tahun 1975 berdiri Islamic Development Bank (IDB) yang terdiri atas berbagai negara anggota yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang kemudian telah memotivasi banyak negara untuk mendirikan lembaga keuangan syariah. Berdasarkan hal tersebut maka para ahli IDB bekerja keras untuk menyiapkan panduan berupa pendirian, peraturan serta pengawasan bank syariah.

Awal pendirian bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1980 dengan mendirikan lembaga sejenis yaitu dengan mempraktekan pada lembaga dengan skala yang terbatas diantaranya *Bait At-Tamwil Salam* ITB di Bandung dan Koperasi *Ridho Gusti* di Jakarta. Selanjutnya, pada 18-20 Agustus 1990 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya di Cisarua, Bogor, Jawa Barat dan hasil dari lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih dalam pada 22-25 Agustus 1990 di Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.¹

¹ Otoritas Jasa Keuangan, “ Sejarah Perbankan Syariah” , <https://www.ojk.go.id/>, Diakses pada tanggal 07 April 2021.

Pada awal berdirinya perbankan syariah di Indonesia, landasan hukum mengenai bank syariah hanya tertuang dalam UU No. 7 Tahun 1992 dalam salah satu ayat yang berbunyi “bank dengan sistem bagi hasil”. Dan pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 tersebut kedalam UU No. 10 Tahun 1998. Undang-undang ini lebih rinci menjelaskan jenis usaha seperti apa yang diperbolehkan bagi bank syariah dan memberikan peluang bagi bank konvensional untuk membuka unit syariah ataupun mengkonversikan diri menjadi bank syariah.

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank syariah umum dan Bank umum yang membuka unit usaha syariah.² Hingga kini berdasarkan Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2020 sudah berdiri 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dengan total asset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebesar Rp. 617.911 miliar. Berikut ini adalah data perkembangan perbankan syariah di Indonesia per desember 2020.

Tabel 4.1

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

INDIKATOR	2016	2017	2018	2019	2020
BANK UMUM SYARIAH					
Total Aset (miliar rupiah)	254.184	288.027	316.691	350.364	397.073
Jumlah Bank	13	13	14	14	14
Jumlah Kantor	1.869	1.825	1.875	1.919	2.034
UNIT USAHA SYARIAH					
Total Aset (miliar rupiah)	102.320	136.154	160.636	174.200	196.875
Jumlah Bank	21	21	20	20	20
Jumlah Kantor	332	344	354	381	392

² Agus Marimin, dkk. “Perkembangan Bank Syariah di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, I (2), Juli 2015, h. 75-87

BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH					
Total Aset (triliun rupiah)	9.157.801	10.840.375	12.361.734	13.758.294	14.950.456
Jumlah Bank	166	167	167	164	163
Jumlah Kantor	453	441	495	617	627

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Data *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank syariah dengan cara membandingkan total pembiayaan bermasalah dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan yang disalurkan. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.³ Berdasarkan data laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang di publikasi pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didapatkanlah data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2020:

Tabel 4.2

Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020

PERIODE	Non Performing Financing (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	-	4,72	5,21	3,39	3,46
Februari	-	4,78	5,21	3,44	3,38
Maret	-	4,61	4,56	3,44	3,43
April	5,48	4,82	4,84	3,58	3,41
Mei	6,17	4,75	4,86	3,49	3,35

³ Mares Suci Ana Popita, "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia" dalam *Accounting Analysis Journal*, II (4), Oktober 2013, h. 404-412

Juni	5,68	4,47	3,83	3,36	3,34
Juli	5,32	4,50	3,92	3,36	3,31
Agustus	5,55	4,49	3,95	3,44	3,30
September	4,67	4,41	3,82	3,32	3,28
Oktober	4,80	4,91	3,95	3,49	3,18
Nopember	4,68	5,27	3,93	3,47	3,22
Desember	4,42	4,77	3,26	3,23	3,13

Pada Tabel 4.2 dilihat data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yaitu kondisi yang berubah-ubah. Pada tahun 2016 dan 2018 presentase *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah sempat berada diatas 5%, angka tersebut termasuk cukup tinggi sebab nilai aman untuk tingkat pembiayaan bermasalah adalah sebesar 5%, jika nilai NPF berada diatas 5% maka nilai tersebut menggambarkan kondisi perbankan syariah yang tidak baik pada kegiatan pembiayaannya. Jika dilihat secara keseluruhan presentase NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang di mulai dari bulan 4 tahun 2016 hingga bulan 12 tahun 2020 relatif mengalami penurunan.

b. Data Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode, jika hanya satu barang atau jasa saja yang mengalami kenaikan harga maka keadaan tersebut tidak dikatakan sebagai inflasi. Dampak buruk akibat terjadinya inflasi bagi sektor perbankan adalah dapat menurunkan nilai mata uang, selain itu inflasi juga dapat mempengaruhi kegiatan usaha debitur dan dapat mengurangi pendapatan debitur sehingga dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan pokok pembiayaan beserta dengan bagi hasil pada bank syariah. Berikut ini adalah data inflasi di Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 4.3

Data Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2020

PERIODE	Inflasi (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	-	3.49	3.25	2.82	2.68
Februari	-	3.83	3.18	2.57	2.98
Maret	-	3.61	3.40	2.48	2.96
April	3.60	4.17	3.41	2.83	2.67
Mei	3.33	4.33	3.23	3.32	2.19
Juni	3.45	4.37	3.12	3.28	1.96
Juli	3.21	3.88	3.18	3.32	1.54
Agustus	2.79	3.82	3.20	3.49	1.32
September	3.07	3.72	3.88	3.39	1.42
Oktober	3.31	3.58	3.16	3.13	1.44
Nopember	3.58	3.30	3.23	3.00	1.59
Desember	3.02	3.61	3.13	2.72	1.68

Tabel 4.3 menggambarkan kondisi inflasi di Indonesia tahun 2016-2020 yang mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun disetiap bulannya. Keadaan inflasi yang melonjak tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu pada bulan april sampai dengan juni yang berada pada 4.17%-4.37%. Kemudian inflasi mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 yaitu dari presentase 3.25%-1.68%, sehingga jika dilihat secara keseluruhan keadaan inflasi di Indonesia tahun 2016-2020 relatif mengalami penurunan. Namun kondisi inflasi tetaplah harus dipantau sebab jika inflasi mengalami kenaikan dalam kurun waktu yang cukup lama maka akan berdampak pada kegiatan usaha debitur dan menurunkan nilai mata uang rupiah sehingga bank akan mengalami kerugian dikarenakan pokok pinjaman dan bagi hasil yang dibayarkan oleh debitur berkurang nilai rupiahnya.

c. Data Kurs

Kurs adalah harga terhadap nilai mata uang yang dimana dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Nilai tukar mata uang mempresentasikan harga mata uang suatu negara, dimana harga mata uang suatu negara memiliki pengaruh dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan internasional atau sektor ekspor-impor, investasi internasional, sektor pariwisata dan lainnya. Kurs

mata uang rupiah terhadap 1 dollar Amerika menggunakan Kurs Referensi Jisdor yang telah dipublikasi nilainya oleh Bank Indonesia. Berikut ini data Kurs di Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 4.4
Data Kurs di Indonesia Tahun 2016-2020

PERIODE	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	-	13.343	13.413	14.072	13.662
Februari	-	13.347	13.707	14.062	14.234
Maret	-	13.321	13.756	14.244	16.367
April	13.204	13.327	13.877	14.215	15.157
Mei	13.615	13.321	13.951	14.385	14.733
Juni	13.180	13.319	14.404	14.141	14.302
Juli	13.094	13.323	14.413	14.026	14.653
Agustus	13.300	13.351	14.711	14.237	14.554
September	12.998	13.493	14.929	14.174	14.918
Oktober	13.051	13.572	15.277	14.008	14.690
Nopember	13.563	13.514	14.339	14.102	14.128
Desember	13.436	13.548	14.481	13.901	14.105

Tabel 4.4 menggambarkan kondisi nilai mata uang rupiah selama periode penelitian yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Kondisi nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2016 berada pada nilai Rp.13.204 sampai Rp.13.436, begitu juga pada tahun 2017 yang masih berada pada nilai yang relative sama yaitu Rp.13.343 sampai Rp.13.548. Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mulai memasuki nilai Rp.14.404 dan sempat mencapai nilai 15.277, kemudian nilai kurs sempat mengalami penurunan kembali pada akhir tahun 2019 sampai awal tahun 2020 yaitu senilai 13.901-13.662. Sedangkan nilai tukar rupiah pernah menyentuh nilai Rp.16.367 yang terjadi pada tahun 2020 tepatnya pada bulan maret yang disebabkan oleh kondisi pandemic covid-19 yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di seluruh dunia sehingga berdampak pada arus nilai tukar

valuta asing yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika ikut naik sebesar Rp.2.133.

d. Data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

BI 7-Day (Reverse) Repo Rate adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral, dimana BI 7-Day (Reverse) Repo Rate ini merupakan tingkat suku bunga kebijakan baru yang menggantikan BI-Rate sejak agustus 2016. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dianggap lebih fleksibel dan lebih cepat mempengaruhi pasar dan sektor riil. Dimana suku bunga adalah harga dari pinjaman yang dinyatakan presentase uang pokok perunit waktu. Berikut ini data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia tahun 2016-2020 yang dikutip dari website resmi Bank Indonesia.

Tabel 4.5

Data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia Tahun 2016-2020

PERIODE	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	-	4,75	4,25	6,00	5,00
Februari	-	4,75	4,25	6,00	4,75
Maret	-	4,75	4,25	6,00	4,50
April	5,50	4,75	4,25	6,00	4,50
Mei	5,50	4,75	4,75	6,00	4,50
Juni	5,25	4,75	5,25	6,00	4,25
Juli	5,25	4,75	5,25	5,75	4,00
Agustus	5,25	4,50	5,50	5,50	4,00
September	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00
Oktober	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00
Nopember	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Desember	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75

Tabel 4.5 menyajikan data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia tahun 2016-2020. Pada 2016 presentase BI 7-Day (Reverse) Repo Rate mengalami penurunan dari 5.50% - 4.75%, kemudian pada tahun 2017 juga

mengalami penurunan dari 4.75%-4.25%. Pada Januari 2018 sampai Desember 2018 menunjukkan peningkatan 4.25% sampai 6.00%. Kemudian pada awal tahun 2019 sampai akhir tahun 2019 mengalami penurunan dari 6.00% menjadi 5.00%, begitu juga pada tahun 2020 yang mengalami penurunan dari 5.00% menjadi 3.75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase BI 7-Day (Reverse) Repo Rate relatif mengalami penurunan. Namun jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan dalam kurun waktu yang lama maka akan meningkatkan jumlah debitur di bank syariah sebab debitur menganggap presentase bunga pinjaman di bank konvensional lebih mahal dibandingkan bagi presentase bagi hasil di bank syariah.

3. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi atau keadaan dari sebuah data pada objek penelitian. Dimana variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020. Gambaran dari data pada penelitian ini dapat dilihat dari uji statistik deskriptif yang menghasilkan hasil uji berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sample: 57

	NPF	INFLASI	KURS	BI7DAYRR
Mean	4.130000	3.072632	9.538421	4.921053
Median	3.930000	3.210000	9.540000	4.750000
Maximum	6.170000	4.370000	9.700000	6.000000
Minimum	3.130000	1.320000	9.470000	3.750000
Std. Dev.	0.807158	0.713131	0.047124	0.663389
Skewness	0.503960	-0.900762	0.767186	0.205721

Kurtosis	2.093504	3.543632	3.821753	2.006375
Jarque-Bera Probability	4.364391 0.112794	8.409936 0.014921	7.195243 0.027389	2.746864 0.253236
Sum	235.4100	175.1400	543.6900	280.5000
Sum Sq. Dev.	36.48420	28.47911	0.124358	24.64474
Observations	57	57	57	57

Sumber: Hasil Uji Deskriptif data Sekunder pada Aplikasi *Eviews 10*

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 57 sampel. Berikut ini merupakan penjelasan hasil uji statistic deskriptif :

- a. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan variabel dependen (Y) menunjukkan dari 57 data NPF diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.13% dan nilai tengah (*median*) sebesar 3.93%. Selain itu diperoleh pula nilai maksimum sebesar 6.17% yaitu terjadi pada bulan mei tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 3.13% yaitu terjadi pada bulan desember tahun 2020.
- b. Variabel inflasi yang merupakan variabel independen (X1) menunjukkan dari 57 data inflasi diperoleh nilai rata-rata inflasi (*mean*) sebesar 3.07% dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 3.21%. Selain itu didapat nilai maksimum pada data inflasi yang terjadi pada juni tahun 2017 yaitu sebesar 4.37% dan nilai minimum terjadi pada agustus tahun 2020 yaitu sebesar 1.32%.
- c. Variabel kurs yang merupakan variabel independen (X2) menunjukkan dari 57 data kurs diperoleh nilai rata-rata kurs (*mean*) sebesar 9.53% atau sebesar Rp.13.974,- dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 9.54% atau setara dengan Rp.14.008,-. Selain itu didapat nilai maksimum pada data kurs yang terjadi pada bulan maret tahun 2020 yaitu sebesar 9.70% atau sebesar Rp.16.367,- dan nilai minimum terjadi pada sepetember tahun 2016 yaitu sebesar 9.47% atau sebesar Rp.12.998,-.

- d. Variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang merupakan variabel independen (X3) menunjukkan dari 57 data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate diperoleh nilai rata-rata BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (*mean*) sebesar 4.92% dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 4.75%. Selain itu didapat nilai maksimum pada data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang terjadi pada bulan november 2018 sampai juni 2019 yaitu sebesar 6.00% dan nilai minimum terjadi pada november tahun 2020 sampai desember tahun 2020 yaitu sebesar 3.75%.

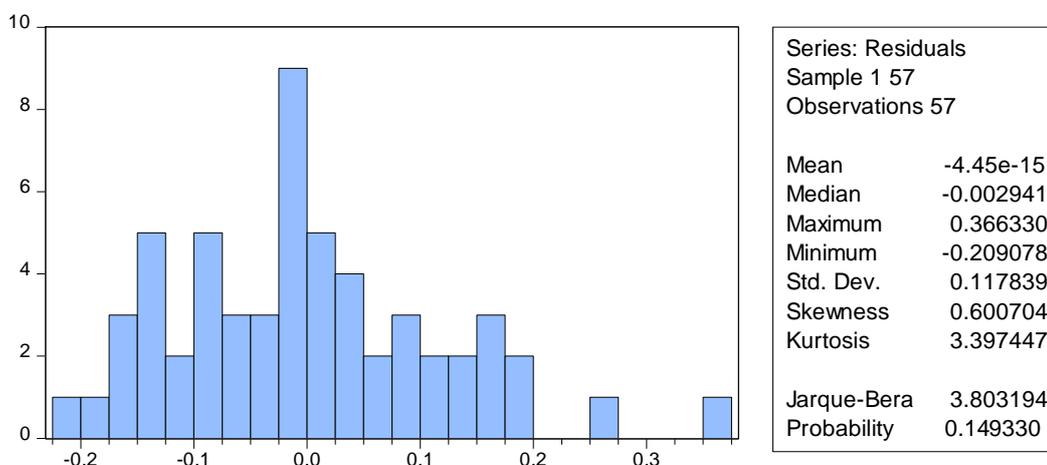
4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak, dimana nilai yang dikatakan baik apabila hasil uji normalitasnya tersebut berdistribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat kesalahan yaitu sebesar 5%. Uji normalitas ini haruslah dipenuhi dalam analisis agar uji pada tahap berikutnya dapat dilakukan. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: data sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*

Dalam statistik parametrik, setiap variabel harus diuji terlebih dahulu normalitasnya, dimana model regresi dikatakan baik jika data berdistribusi normal, maka dari 57 sampel yang telah diuji normalitasnya menggunakan uji normalitas *Jarque Bera* menunjukkan nilai *Jarque Bera* lebih besar dari 5% ($3.803194 > 0.05$) dan nilai probabilitasnya juga lebih besar dari 5% ($0.149330 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara data penelitian tahun t dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dapat melihat nilai Durbin-Watson pada hasil regresi linear bergandanya. Selain itu uji autokorelasi bisa dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, yang dimana apabila nilai probabilitas Chi-squarednya lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan yaitu 5%, model regresi tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.096822	Prob. F(2,50)	0.9079
Obs*R-squared	0.216044	Prob. Chi-Square(2)	0.8976

Sumber: Data Sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*

Pada tabel 4.7 dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada 57 sampel data penelitian menunjukkan bahwa nilai *Probability Chi-Square* pada data lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% ($0.8976 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sesama variabel independen, dimana uji yang dikatakan baik apabila tidak terdapat multikolinearitas pada data atau variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak saling berpengaruh. Hasil mengetahui uji multikolinearitas dapat melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana apabila nilai centered VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas, begitu juga sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/13/21 Time: 12:05
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	307.9713	60245.92	NA
INFLASI	0.016173	31.44953	1.580698
KURS	3.366052	59910.31	1.436603
BI7DAYRR	0.014354	69.21414	1.214067

Sumber: Data sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dipaparkan pada tabel 4.8 ditemukan bahwa nilai *centered VIF* pada variabel inflasi (X1) berada pada $1.580698 < 10$ maka variabel inflasi tidak memiliki multikolinearitas, begitu juga pada variabel kurs dan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate yang memiliki nilai *centered VIF* ($1.436603 < 10$) dan ($1.214067 < 10$) maka variabel kurs (X2) dan variabel BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate (X3) juga bebas dari multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas tidak saling berpengaruh satu dengan lainnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diteliti terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji regresi yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedastisitas, dimana untuk mengetahui hasil uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Hervey*. Apabila nilai probability Chi-Square pada uji Harvey lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan (Probability Chi-Square > 0.05) maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada data. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.405728	Prob. F(3,53)	0.2513
Obs*R-squared	4.201176	Prob. Chi-Square(3)	0.2405
Scaled explained SS	7.223565	Prob. Chi-Square(3)	0.0651

Sumber: Data Sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*

Pada tabel 4.9 yang menyajikan hasil uji heteroskedastisitas pada data sekunder penelitian, terdapat nilai probability *Chi-Square* pada uji *hervey* sebesar 0.2405 atau lebih besar dari alpha ($0.2405 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan uji statistic yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dikarenakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Uji regresi linear

berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis atau kebenaran akan pengaruh variabel inflasi (X1), kurs (X2) dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X3) terhadap variabel *Non Performing Financing* (Y). Hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini disajikan dalam variabel berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 04/13/21 Time: 12:04
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.32780	17.54911	4.919212	0.0000
INFLASI	0.418029	0.127172	3.287126	0.0018
KURS	-8.651764	1.834680	-4.715679	0.0000
BI7DAYRR	-0.194691	0.119809	-1.625018	0.1101
R-squared	0.576719	Mean dependent var		4.130000
Adjusted R-squared	0.552760	S.D. dependent var		0.807158
S.E. of regression	0.539795	Akaike info criterion		1.672336
Sum squared resid	15.44306	Schwarz criterion		1.815709
Log likelihood	-43.66159	Hannan-Quinn criter.		1.728056
F-statistic	24.07080	Durbin-Watson stat		0.663578
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*.

Dilihat pada tabel 4.10, maka didapatkanlah model regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

Maka,

$$NPF = 86.32780 + 0.418029 - 8.651764 - 0.194691 + \varepsilon$$

Model persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 86.32780, nilai variabel inflasi sebesar 0.418029, nilai variabel kurs sebesar -8651764, dan nilai variabel BI 7-

Day (Reverse) Repo Rate sebesar -0.194691. Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta 86.32780 artinya apabila nilai inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sama dengan nol maka *Non Performing Financing Bank Umum Syariah* di Indonesia periode 2016-2020 sebesar 86.32
- b. Nilai koefisien inflasi sebesar 0.428029 yang bernilai positif artinya variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NPF, sehingga apabila inflasi meningkat 1% maka *Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah* di Indonesia periode 2016-2020 meningkat sebesar 0.42
- c. Nilai koefisien kurs sebesar -8.651764 yang bernilai negative artinya variabel kurs berpengaruh negatif terhadap NPF, sehingga apabila kurs mengingkat Rp.1 maka *Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah* di Indonesia periode 2016-2020 menurun sebesar 8.65
- d. Nilai koefisien BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* sebesar -0.194691 yang bernilai negatif artinya variabel BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh negatif terhadap NPF, sehingga apabila BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* mengingkat 1% maka *Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah* di Indonesia periode 2016-2020 menurun sebesar 0.19

6. Uji Hipotesis

Untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak maka penguji melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (t-statistik). Uji simultan (f-statistik) dan uji determinasi (R-Square).

a. Uji Hopotesis Parsial (Uji t – Statistik)

Uji hipotesis parsial (t-statistik) merupakan uji hipotesis yang dilakukan untuk melihat pangaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini uji hipotesis parsial (t-

statistik) digunakan untuk melihat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel NPF, pengaruh variabel kurs terhadap variabel NPF, dan pengaruh variabel BI 7-Day (*revrese*) Repo Rate terhadap variabel NPF. Tingkat kesalahan yang digunakan pada penelitian ini ada sebesar 5%, dengan tahapan uji t – statistic sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probability < 0.05 maka variabel independen signifikan atau berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga (H_0 ditolak, H_a diterima)
- 2) Apabila nilai probability > 0.05 maka variabel independen tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga (H_0 diterima, H_a ditolak)

Selain itu uji hipotesis parsial juga dapat ketahui dari nilai perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
- 2) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Nilai t_{tabel} dapat diketahui dengan menghitung nilai derajat kebebasan dengan rumus ($dk = n - k$) dimana n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji hipotesis parsial (t-statistik) disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-Statistik)

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 04/13/21 Time: 12:04
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.32780	17.54911	4.919212	0.0000
INFLASI	0.418029	0.127172	3.287126	0.0018
KURS	-8.651764	1.834680	-4.715679	0.0000
BI7DAYRR	-0.194691	0.119809	-1.625018	0.1101

Sumber: data sekunder yang diuji dengan *Eviews* 10

Jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 57 ($n=57$) dengan jumlah variabel sebanyak 4 ($k=4$) sehingga nilai derajat kebebasan (dk) = $n-k = 57 - 4 = 53$, dengan nilai alpha sebesar 5% sehingga nilai t_{tabel} sebesar 2.0057. Berdasarkan hasil uji hipotesisi parsial pada tabel 4.11 maka dapat diambil keputusan hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel inflasi

Nilai probability pada variabel inflasi sebesar $0.0018 < 0.05$ sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 3.287126 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.287126 > 2.0057$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

2. Variabel Kurs

Nilai probability pada variabel kurs sebesar $0.0000 < 0.05$ sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 4.715679 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.715679 > 2.0057$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan variabel kurs berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

3. Variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Nilai probability variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebesar $0.1101 > 0.05$ sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 1.625018 sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.625018 < 2.0057$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

b. Uji Hipotesis Simultan (f- Statistik)

Uji hipotesis simultan ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Artinya uji hipotesis simultan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dengan nilai alpha sebesar

5%, uji hipotesis simultah (f-statistik) dapat diketahui hasilnya melalui kriteria berikut ini.

- 1) Apabila nilai probability f- statistik < 0.05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga (H_0 ditolak, H_a diterima)
- 2) Apabila nilai probability f- statistik > 0.05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga (H_0 diterima, H_a ditolak)

Selain itu hasil uji hipotesis simultan (f-statistik) dapat diketahui dengan melihat nilai f-statistik pada hasil penelitiannya dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
- 2) Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Nilai F_{tabel} dapat diketahui dengan menghitung terlebih dahulu nilai *degree of freedom* (df) penyebut = $n-k$ dan nilai (df) pembilang = $k - 1$, dengan n adalah banyaknya observasi dan k adalah banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji hipotesis simultan (f-statistik) disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis Simultan (F-Statistik)

R-squared	0.576719	Mean dependent var	4.130000
Adjusted R-squared	0.552760	S.D. dependent var	0.807158
S.E. of regression	0.539795	Akaike info criterion	1.672336
Sum squared resid	15.44306	Schwarz criterion	1.815709
Log likelihood	-43.66159	Hannan-Quinn criter.	1.728056
F-statistic	24.07080	Durbin-Watson stat	0.663578
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data sekunder yang diuji menggunakan *Eviews 10*

Dengan jumlah observasi sebanyak 57 dan jumlah variabel dalam penelitian sebanyak 4 maka diperoleh nilai (df) penyebut = $n - k = 57 - 4 = 53$, dan nilai (df) pembilang = $k - 1 = 4 - 1 = 3$, dan nilai alpha sebesar

0.05 sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.78. berdasarkan tabel 4.12 maka didapat kesimpulan sebagai berikut.

Nilai probability (F-statistik) sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari alpha 5% ($0.000000 < 0.05$) maka H_0 ditolak, H_a diterima, selain itu nilai F_{hitung} sebesar 24.07080 atau lebih besar dari nilai F_{tabel} ($24.07080 > 2.78$) maka H_0 ditolak, H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2 / R^2)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu, jika nilainya mendekati satu maka variabel-variabel independen dalam penelitian menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan lebih dari 2 variabel maka nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R Square*.

Pada tabel 4.12 didapat hasil R^2 atau koefisien determinasi sebesar 0.576719 atau sebesar 57.6%, maka variabel inflasi (X1), Kurs (X2) dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X3) dapat menjelaskan variabel Non Performing Financing (Y) sebesar 57.6%, dan sisanya 42.4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian uji regresi linear berganda menggunakan *Eviews 10*, diketahui nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0.418029 yang bernilai positif, artinya variabel inflasi mempunyai hubungan positif

terhadap variabel Non Performing Financing (NPF), jika inflasi naik sebesar 1 % maka NPF Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020 akan naik sebesar 0.41%.

Nilai uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.0018 < 0.05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 3.287126 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.287126 > 2.0057) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

Inflasi pada periode 2016-2020 mengalami penurunan, penurunan presentase tersebut meningkatkan jumlah industri maupun UMKM, sehingga meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada bank syariah. dibuktikan dengan data yang disajikan pada laporan Statistik Perbankan Syariah 2020 bahwa total pembiayaan yang disalurkan bank syariah dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan dari Rp.177.482 miliar menjadi Rp.245.597. namun kenaikan jumlah pembiayaan yang disalurkan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan presentase *Non Performing Financing* dikarenakan kondisi prekonomian yang stabil dibuktikan dengan tingkat inflasi yang rendah tidak mengganggu usaha debitur, sehingga debitur tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan pokok pembiayaan beserta dengan bagi hasilnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abd. Rizal, dkk. (2019) “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia” yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018) “Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah” yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018) terjadi karena tingkat inflasi selama

periode penelitian terdahulu tersebut yaitu 2010-2016 mengalami fluktuasi, walau tingkat inflasi pernah cukup tinggi ditahun 2013 yaitu berada pada 8%, namun Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari mengatakan bahwa inflasi selama periode penelitian jika dilihat secara keseluruhan cenderung menurun. Penelitian terdahulu ini menggunakan sampel pada 5 Bank Umum syariah yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada 5 Bank Umum Syariah tersebut mengalami kenaikan. Sehingga tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun tersebut tidak mempengaruhi naiknya tingkat NPF.

Sedangkan pada hasil penelitian ini dengan periode penelitian 2016-2020, tingkat inflasi juga mengalami penurunan. Namun terdapat perbedaan tingkat *Non Performing Financing* penelitian ini dengan penelitian Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari dimana pada 14 Bank Umum Syariah dalam penelitian ini NPF Bank Umum Syariah secara umum justru mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang artinya penurunan tingkat inflasi berpengaruh pada turunnya *Non Performing Financing*.

Menurut Abd. Rizal, dkk. dalam penelitiannya mengatakan kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan beban hidup dan menurunkan daya beli masyarakat sehingga dapat menurunkan pendapatan masyarakat dan perusahaan yang berhubungan langsung dengan sektor rill, maka akan menurunkan kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan.⁴ Namun yang terjadi pada hasil penelitian ini justru sebaliknya, dimana tingkat inflasi menurun maka kemampuan debitur dalam mengembalikan pembiayaan akan meningkat sehingga akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF).

⁴ Abd.Rizal, dkk. "Analisis Pekaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga, Terhadap Kredit Macet di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, VI (1), Mei 2019, h. 1-16.

Menurut Ayu Retnowati dan Prabowo Yuda Jayanto (2020), inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sehingga hipotesis ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya inflasi tidak mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Hasil dari penelitian ini adalah tidak sejalan dengan teori NPF yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga yang cepat berdampak pada menurunnya daya beli. daya, seringkali juga diikuti dengan penurunan tingkat tabungan dan atau investasi. Hal ini disebabkan konsumsi masyarakat meningkat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang sehingga dapat menyebabkan nasabah kesulitan dalam membayar cicilan pembiayaan ke bank.⁵

2. Pengaruh Variabel Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menggunakan *Eviews* 10. Nilai koefisien regresi pada variabel kurs adalah sebesar -8.651764 yang menunjukkan arah negatif, artinya variabel kurs memiliki hubungan negatif dengan variabel *Non Performing Financing* (NPF), jika kurs rupiah dinaikkan Rp.1 maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2016-2020 akan turun sebesar 8.65%.

Pada uji t-statistik diketahui nilai probability pada variabel kurs sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari alpha $0.0000 < 0.05$ sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 4.715679 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.715679 > 2.0057$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF).

Dalam penelitian ini kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF) sehingga peningkatan atau penurunan nilai tukar rupiah atau kurs belum tentu akan meningkatkan

⁵Ayu Retnowati dan Prabowo Yuda Jayanto, "Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia", dalam *Accounting Analysis Journal*, IX (1) 2020, h. 38-45

atau menurunkan presentase *Non Performing Financing* (NPF). Walaupun demikian naiknya nilai tukar rupiah atau dengan kata lain melemahnya nilai mata uang rupiah tetap harus diperhatikan oleh sektor perbankan sebab bank syariah adalah lembaga yang berkecimpung disektor keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indri Supriani dan Heri Sudarsono (2018) “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Najiatun, dkk (2019) “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Najiatun, dkk (2019) adalah dikarenakan tingkat nilai tukar rupiah penelitian terdahulu tersebut yaitu tahun 2008-2019 mengalami fluktuasi dan nilai NPF pada Perbankan Syariah tahun 2008-2019 juga mengalami fluktuasi. Artinya perubahan nilai tukar rupiah juga diikuti dengan tingkat NPF yang berubah-ubah. Namun pada hasil penelitian ini, nilai kurs pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi sehingga kenaikan dan penurunan nilai kurs pada tahun 2016-2020 belum tentu berdampak tingkat NPF Bank Umum Syariah.

Hal tersebut terjadi karena kenaikan nilai kurs selama periode penelitian tidak melonjak terlalu tinggi dan tidak menurun terlalu rendah, kenaikan nilai kurs yang cukup tinggi terjadi pada bulan maret 2020 yaitu mencapai Rp.16.367 namun nilai tersebut hanya terjadi pada bulan tersebut saja, sehingga tidak terlalu berdampak pada usaha debitur maka debitur masih memiliki kemampuan dalam mengembalikan pokok pembiayaan kepada bank syariah.

Menurut Jerimieus S. Sinaga, dkk (2019) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL pada bank XYZ Segmen

Komersial, dimana bank diharapkan memiliki strategi untuk menjaga peningkatan NPL dengan memperhatikan memperhitungkan kenaikan nilai tukar.⁶

3. Pengaruh Variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menggunakan *Eviews 10*, Nilai koefisien BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebesar -0.194691 yang bernilai negatif artinya variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh negatif terhadap NPF, sehingga apabila BI 7-Day (Reverse) Repo Rate meningkat 1% maka Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 menurun sebesar 0.19%.

Nilai uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai probability variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebesar 0.1101 > 0.05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 1.625018 sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1.625018 < 2.0057) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap variabel Non Performing Financing (NPF).

Dalam penelitian ini variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap variabel Non Performing Financing (NPF), sehingga jika BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berubah maka Non Performing Financing (NPF) akan tetap. Meskipun demikian kenaikan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate juga tidak bisa dianggap sepele sebab tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi keinginan debitur dalam melakukan pinjaman di bank konvensional sehingga akan meningkatkan pembiayaan di bank syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rofadatul Hasanah, Dina Fitriasia Septiarini (2020) “Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, dan Inflasi terhadap Non Performing Financing KPR pada Bank Umum

⁶Jerimieus S. Sinaga, dkk, “The Effect of BI rate, Exchange Rate, Inflation and Third Party Fund (DPK) On Credit Distribution and Its Impact on Non Performing Loan (NPL) In Bank XYZ Segmencommercial, dalam *EPRA International Journal of Research and Development (IJRD)*, IV (10) Oktober 2019, h. 79-90

Syariah Periode 2016-2018” yang menyatakan bahwa BI 7-Day Repo Rate tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Umi Uswatun Hasanah (2017) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)” yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga atau BI Rate berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Umi Uswatun Hasanah (2017) adalah dikarenakan pada penelitian terdahulu tersebut presentase tingkat suku bunga (*BI Rate*) walaupun mengalami fluktuasi namun cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan presentase NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sehingga kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan persaingan terhadap prinsip bagi hasil di bank syariah. karena jika tingkat suku bunga naik, maka debitur akan menganggap presentase bagi hasil di bank syariah lebih menguntungkan, sehingga akan menaikkan pembiayaan pada bank syariah.

Selain itu, variabel tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian terdahulu tersebut masih menggunakan suku bunga kebijakan lama (*BI Rate*) sedangkan penelitian ini sudah menggunakan variabel penelitian suku bunga kebijakan baru (*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*). Tingkat suku bunga kebijakan baru ini (*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*) memiliki presentase yang lebih rendah dan juga lebih memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pasar, dikarenakan bank komersil yang menyimpan dananya di Bank Indonesia dapat lebih mudah menarik kembali dananya untuk disalurkan ke nasabah yang memerlukan pinjaman.

Maka dari itu tingkat suku bunga kebijakan baru ini meningkatkan kemampuan bank konvensional dalam memberikan kredit sehingga tidak terjadi peralihan nasabah bank konvensional ke bank syariah. Maka perubahan tingkat suku bunga kebijakan lama (*BI Rate*) pada tingkat suku bunga kebijakan baru (*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*) tidak

mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah, sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* tidak berpengaruh pada variabel *Non Performing Financing*.

Menurut Dahris Dinro Lubis dan Bambang Mulyana (2021) menyatakan bahwa BI rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL, Suku bunga Bank Indonesia tidak lagi menjadi salah satu pertimbangan utama bagi nasabah untuk mengajukan kredit bank. Saat BI rate naik, nasabah tetap berlaku kredit dari bank untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka juga akan terus membayar kewajiban utang kredit ke bank, untuk menjagakualitas kredit dengan baik untuk mencegah penarikan agunan oleh bank.⁷

⁷Dahris Dinro Lubis dan Bambang Mulyana, "The Macroeconomic Effects on Non-Performing Loan and its Implication on Allowance for Impairment Losses" dalam *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies (JEFAS)*, III (2), Juli 2021, h. 13 - 22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Parsial variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0018 < 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.287126 > 2.0057$).
2. Secara parsial variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.715679 > 2.0057$).
3. Secara parsial variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebesar $0.1101 > 0.05$ sedangkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.625018 < 2.0057$).
4. Secara simultan variabel inflasi, kurs dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari alpha 5% ($0.000000 < 0.05$) dan nilai F_{hitung} sebesar 24.07080 atau lebih besar dari nilai F_{tabel} ($24.07080 > 2.78$).

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah disebutkan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah di Indonesia

Bank syariah di Indonesia harus lebih mewaspadai perubahan faktor makro ekonomi yang dapat memicu naiknya resiko gagal bayar di bank syariah yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kenaikan inflasi dapat memicu naiknya presentase *Non Performing Financing* (NPF) di Indonesia, hal tersebut dikarenakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dapat menurunkan konsumsi masyarakat akan produk yang di produksi oleh debitur sehingga pendapatan debitur ikut terancam.

Sehingga perlu adanya strategi mitigasi resiko pada bank syariah jika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan dalam jangka waktu yang panjang agar tidak mempengaruhi resiko pembiayaan pada bank syariah.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan lebih memperhatikan apakah bila terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam waktu yang lama akan mempengaruhi pendapatan usaha masyarakat dan kemampuan debitur atau masyarakat dalam membayar pokok pembiayaan beserta bagi hasil ke bank syariah, sehingga masyarakat dapat menunda pengajuan pembiayaan pada bank syariah jika terjadi inflasi agar tidak menambah kasus gagal bayar atau pembiayaan bermasalah di bank syariah.

3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan sekaligus referensi bagi dunia bagi peneliti selanjutnya. Selain itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah faktor-faktor lain yang dapat diteliti yang dirasa berkaitan dengan tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) agar hasil penelitian berikutnya lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ahmad, Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013
- Harahap, Isnaini. et al., *Hadis- Hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana. 2015
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Ilman, Abdul Hadi. *Uang Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press. Cet-1, 2001
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- _____. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: IIT Indonesia, ed. 1, cet. 1, 2002
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- _____. *Pemasaran Bank Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2004
- Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu pinjaman, Dalam Bentuk Presentasi Dari Pinjaman Yang Diperoleh*. Yogyakarta: YKPN, 2001
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005
- _____. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia, 2005
- Nasution, Muhammad Latief Ilhamy. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Medan: Febi UIN-SU Press, 2018.
- P3EI. *Islam dan Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Rahmani, Nur Ahmadi bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: Febi UIN-SU Press, 2016.

- Samuelson dan Nordhaus. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi 17*. Jakarta: Media Global Edukasi, 2004
- Sholihin, Ahmad Ilham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2010
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Islam*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007
- _____. *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana, 2014
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Depok: Kencana, 2009
- S.P.Soejardi, Sidharta. *Aspek Hukum L/C dan Standby L/C*. Jakarta: Law Office of Remy & Partner, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Sujarweni, V. Wiratma, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015
- Sukiati, *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2011
- Suparmono. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKN, 2004
- Syafrizal, Helsi dan Lutfi Muslich. *Analisis Data*. Medan: USU Press, 2012
- Tarigan, Akmal Azhari. *Buku Panduan Menulis Skripsi*. Medan: Febi UIN-SU Press, 2015
- Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama. 2012

Referensi Jurnal

- Ayu Retnowati dan Prabowo Yuda Jayanto. *Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia*: dalam Accounting Analysis Journal, Vol 9, No. 1, 2020

- Epriant, Nanik. *Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF)* : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 3 No.2 Juli 2019
- Hamzah, Amir. *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)* : Journal of Islamic Finance and Accounting. Vol. 1 No. 2. Juni-November 2018.
- Harahap, Muhammad Ikhsan dan Rahmat Daim Harahap, *Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Aset BPRS At-Tijarah*: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam, Vol 5. No 1, 2019.
- Hasanah, Rofadatul dan Dina Fitriasia Septiarini. *Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, dan Inflasi terhadap Non Performing Financing KPR pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018*: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 7 No. 4 April 2020.
- Hernawati, Herni dan Oktaviani Rita Puspasari, *Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah* : Journal of Islamic Finance and Accounting Vol. 1 No. 1 Januari-Mei 2018.
- Irham, Mawaddah. *Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah* : Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2020
- Jannah, Nurul. *Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia*: Jurnal Ekonomi Islam. Vol 5. No. 1. Januari – Juni 2020
- Lubis, Dahris Dinro dan Bambang Mulyana. *The Macroeconomic Effects on Non-Performing Loan and its Implication on Allowance for Impairment Losses* : Journal of Economics, Finance and Accounting Studies (JEFAS), Vol. 3 No. 2, Juli 2021
- Marimin, Agus, dkk. . *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia* : Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 1, No. 2 Juli 2015
- Najiatun, et al, *Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*: Jurnal Ekonomi. Vol 24, No. 03 November 2019
- Nasution, Muhammad Lathief Ilhamy. *Budaya Organisasi dalam Mengelola Bisnis Pada Bank Syariah* : Jurnal Human Falah. Vol 4, No. 1, Januari-Juli 2017
- Popita, Mares Suci Ana. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia* : Accounting Analysis Journal. Vol. 2, No. 4. Oktober 2013

Rizal, Abd., dkk. “Analisis Pegaaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga, Terhadap Kredit Macet di Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, VI (1), Mei 2019

Sinaga, Jerimieus S. dkk. *The Effect of BI rate, Exchange Rate, Inflation and Third Party Fund (DPK) On Credit Distribution and Its Impact on Non Performing Loan (NPL) In Bank XYZ Segmencommercial* : EPRA International Journal of Research and Development (IJRD). Vol 4. No. 10. Oktober 2019

Supriani, Indri dan Heri Sudarsono. *Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia* : Jurnal Ekonomi Syariah. Vol 6. No1, 2018.

Yanti, Nursantri. *Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah* : Jurnal At-Tawassuth, Vol 3, No. 1, 2018

Website

www.ojk.go.id

www.bi.go.id

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Perbulan Inflasi, Kurs, BI 7-Day (Reverse)

Repo Rate dan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia

tahun 2016-2020

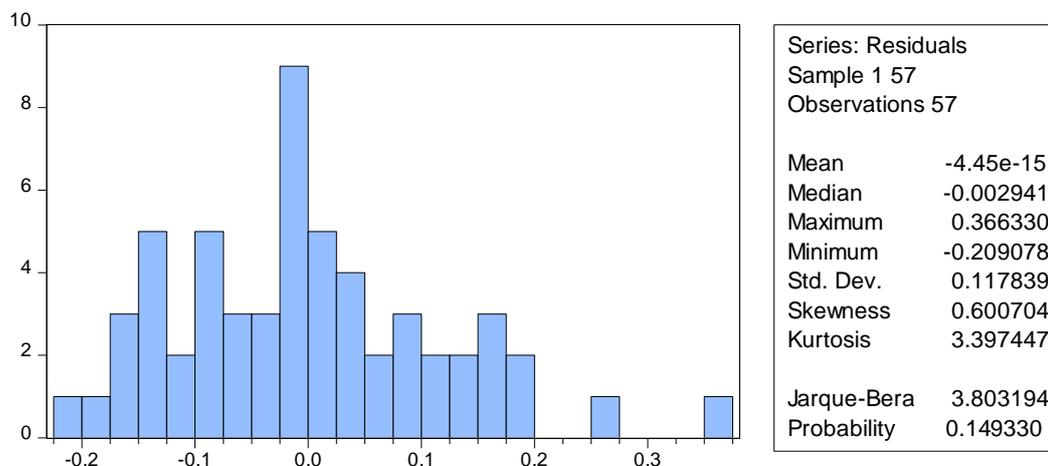
TAHUN	BULAN	INFLASI	KURS	BI 7-DAY RR	NPF
2016	April	3.60	13.204	5,50	5,48
	Mei	3.33	13.615	5,50	6,17
	Juni	3.45	13.180	5,25	5,68
	Juli	3.21	13.094	5,25	5,32
	Augustus	2.79	13.300	5,25	5,55
	September	3.07	12.998	5,00	4,67
	Oktober	3.31	13.051	4,75	4,80
	November	3.58	13.563	4,75	4,68
2017	Desember	3.02	13.436	4,75	4,42
	Januari	3.49	13.343	4,75	4,72
	Februari	3.83	13.347	4,75	4,78
	Maret	3.61	13.321	4,75	4,61
	April	4.17	13.327	4,75	4,82
	Mei	4.33	13.321	4,75	4,75
	Juni	4.37	13.319	4,75	4,47
	Juli	3.88	13.323	4,75	4,50
	Augustus	3.82	13.351	4,50	4,49
	September	3.72	13.493	4,25	4,41
	Oktober	3.58	13.572	4,25	4,91
	November	3.30	13.514	4,25	5,27
2018	Desember	3.61	13.548	4,25	4,77
	Januari	3.25	13.413	4,25	5,21
	Februari	3.18	13.707	4,25	5,21
	Maret	3.40	13.756	4,25	4,56
	April	3.41	13.877	4,25	4,84
	Mei	3.23	13.951	4,75	4,86
	Juni	3.12	14.404	5,25	3,83
	Juli	3.18	14.413	5,25	3,92
Augustus	3.20	14.711	5,50	3,95	

	September	3.88	14.929	5,75	3,82
	Oktober	3.16	15.277	5,75	3,95
	November	3.23	14.339	6,00	3,93
	Desember	3.13	14.481	6,00	3,26
2019	Januari	2.82	14.072	6,00	3,39
	Februari	2.57	14.062	6,00	3,44
	Maret	2.48	14.244	6,00	3,44
	April	2.83	14.215	6,00	3,58
	Mei	3.32	14.385	6,00	3,49
	Juni	3.28	14.141	6,00	3,36
	Juli	3.32	14.026	5,75	3,36
	Augustus	3.49	14.237	5,50	3,44
	September	3.39	14.174	5,25	3,32
	Oktober	3.13	14.008	5,00	3,49
	November	3.00	14.102	5,00	3,47
	Desember	2.72	13.901	5,00	3,23
2020	Januari	2.68	13.662	5,00	3,46
	Februari	2.98	14.234	4,75	3,38
	Maret	2.96	16.367	4,50	3,43
	April	2.67	15.157	4,50	3,41
	Mei	2.19	14.733	4,50	3,35
	Juni	1.96	14.302	4,25	3,34
	Juli	1.54	14.653	4,00	3,31
	Augustus	1.32	14.554	4,00	3,30
	September	1.42	14.918	4,00	3,28
	Oktober	1.44	14.690	4,00	3,18
	November	1.59	14.128	3,75	3,22
	Desember	1.68	14.105	3,75	3,13

Lampiran 2

Hasil Uji Normalitas

Dengan *Eviews 10*



Lampiran 3

Hasil Uji Autokorelasi

Dengan *Eviews 10*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.096822	Prob. F(2,50)	0.9079
Obs*R-squared	0.216044	Prob. Chi-Square(2)	0.8976

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/13/21 Time: 12:12

Sample: 2 57

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NLINFLASI	-0.011058	0.092965	-0.118945	0.9058
NLKURS	0.347749	3.695830	0.094092	0.9254
NLBI7DAYRR	0.009131	0.209016	0.043687	0.9653
C	-0.248316	2.625348	-0.094584	0.9250
RESID(-1)	0.029860	0.150632	0.198229	0.8437
RESID(-2)	0.060682	0.149155	0.406839	0.6859
R-squared	0.003858	Mean dependent var	4.69E-16	
Adjusted R-squared	-0.095756	S.D. dependent var	0.073965	
S.E. of regression	0.077425	Akaike info criterion	-2.178050	
Sum squared resid	0.299734	Schwarz criterion	-1.961048	
Log likelihood	66.98541	Hannan-Quinn criter.	-2.093919	
F-statistic	0.038729	Durbin-Watson stat	1.842433	
Prob(F-statistic)	0.999125			

Lampiran 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Dengan *Eviews 10*

Variance Inflation Factors
 Date: 04/13/21 Time: 12:05
 Sample: 1 57
 Included observations: 57

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	307.9713	60245.92	NA
INFLASI	0.016173	31.44953	1.580698
KURS	3.366052	59910.31	1.436603
BI7DAYRR	0.014354	69.21414	1.214067

Lampiran 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dengan *Eviews 10*

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.405728	Prob. F(3,53)	0.2513
Obs*R-squared	4.201176	Prob. Chi-Square(3)	0.2405
Scaled explained SS	7.223565	Prob. Chi-Square(3)	0.0651

Test Equation:
 Dependent Variable: LRESID2
 Method: Least Squares
 Date: 04/13/21 Time: 12:05
 Sample: 1 57
 Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.96052	94.52045	0.115959	0.9081
INFLASI	0.747422	0.684953	1.091202	0.2801
KURS	-2.028018	9.881686	-0.205230	0.8382
BI7DAYRR	0.611863	0.645296	0.948191	0.3473
R-squared	0.073705	Mean dependent var		-3.076009
Adjusted R-squared	0.021273	S.D. dependent var		2.938791
S.E. of	2.907364	Akaike info criterion		5.039962

regression			
Sum squared resid	447.9966	Schwarz criterion	5.183334
Log likelihood	-139.6389	Hannan-Quinn criter.	5.095682
F-statistic	1.405728	Durbin-Watson stat	1.902564
Prob(F-statistic)	0.251330		

Lampiran 7

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dengan *Eviews 10*

Dependent Variable: NPF
 Method: Least Squares
 Date: 04/13/21 Time: 12:04
 Sample: 1 57
 Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.32780	17.54911	4.919212	0.0000
INFLASI	0.418029	0.127172	3.287126	0.0018
KURS	-8.651764	1.834680	-4.715679	0.0000
BI7DAYRR	-0.194691	0.119809	-1.625018	0.1101
R-squared	0.576719	Mean dependent var		4.130000
Adjusted R-squared	0.552760	S.D. dependent var		0.807158
S.E. of regression	0.539795	Akaike info criterion		1.672336
Sum squared resid	15.44306	Schwarz criterion		1.815709
Log likelihood	-43.66159	Hannan-Quinn criter.		1.728056
F-statistic	24.07080	Durbin-Watson stat		0.663578
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 8

Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-statistik)

Dengan *Eviews 10*

Dependent Variable: NPF
 Method: Least Squares
 Date: 04/13/21 Time: 12:04
 Sample: 1 57
 Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.32780	17.54911	4.919212	0.0000
INFLASI	0.418029	0.127172	3.287126	0.0018
KURS	-8.651764	1.834680	-4.715679	0.0000
BI7DAYRR	-0.194691	0.119809	-1.625018	0.1101

Lampiran 9

Hasil Uji Hipotesis Simultan (F-Statistik)

Dengan *Eviews 10*

R-squared	0.576719	Mean dependent var	4.130000
Adjusted R-squared	0.552760	S.D. dependent var	0.807158
S.E. of regression	0.539795	Akaike info criterion	1.672336
Sum squared resid	15.44306	Schwarz criterion	1.815709
Log likelihood	-43.66159	Hannan-Quinn criter.	1.728056
F-statistic	24.07080	Durbin-Watson stat	0.663578
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan *Eviews 10*

R-squared	0.576719	Mean dependent var	4.130000
Adjusted R-squared	0.552760	S.D. dependent var	0.807158
S.E. of regression	0.539795	Akaike info criterion	1.672336
Sum squared resid	15.44306	Schwarz criterion	1.815709
Log likelihood	-43.66159	Hannan-Quinn criter.	1.728056
F-statistic	24.07080	Durbin-Watson stat	0.663578
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 11

Tabel Distribusi t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 55)

Df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318

5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451

53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515

Lampiran 12

Tabel Distribusi f

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.41	19.42	19.42
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01

31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85

DAFTAR RWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Tri Indriati Asmini
2. NIM : 0503171041
3. Tempat Tanggal Lahir : Bandar Bejambu, 23 Juni 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jln. Sepakat, Lk. III Kel. Teluk Karang,
Kec. Bajenis, Kota Tebing Tinggi

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 102106 Bandar Bejambu, Kec. Serdang
Bedagai tamatan tahun 2008
2. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Swasta Alwashliyah Kota Tebing Tinggi
tamatan tahun 2014
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Alwashliyah Kota Tebing Tinggi
tamatan tahun 2017

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah tahun 2018-2020
2. Universal Islamic Economic (UIE) tahun 2017-2018
3. Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FEBI UINSU tahun 2019-
2020